



**PERANAN KOMODITAS TANAMAN KOPI TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TIMUR  
(PENDEKATAN *INPUT-OUTPUT*)**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**Diana Febriani**  
**NIM 150810101056**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PERANAN KOMODITAS TANAMAN KOPI TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TIMUR  
(PENDEKATAN *INPUT-OUTPUT*)**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

**Diana Febriani  
NIM 150810101056**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

### **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Siti Mu'awanah dan Ayahanda Supriadi tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Adekku Ahmad Fadhil Agus Setyawan yang telah menjadi salah satu penyemangat bagi penulis
3. Guru-guru tercinta dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang selalu memberikan banyak ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

“Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling banyak memberikan manfaatnya bagi orang lain”

**(HR. Bukhari)**

“Setiap Keberhasilan dimulai dari kemauan untuk mencoba”

**(Gail Devers)**

“Melakukan sesuatu yang terbaik di hari ini akan menempatkan kita di posisi yang terbaik di masa depan”

**(Oprah Winfrey)**

**PERNYATAAN**

Yang bertand tangan dibawah ini:

Nama : Diana Febriani

NIM : 150810101056

Judul : Peranan Komoditas Tanaman Kopi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di  
Jawa Timur (Pendekatan Input Output)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar. Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Jember, 30 Agustus 2019

Yang Menyatakan,

Diana Febriani  
NIM. 150810101056



**PERANAN KOMODITAS TANAMAN KOPI TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TIMUR  
(PENDEKATAN *INPUT-OUTPUT*)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Diana Febriani  
NIM 150810101056**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Riniati, M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi: Peranan Komoditas Tanaman Kopi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur (Pendekatan Input Output)

Nama Mahasiswa : Diana Febriani

NIM : 150810101056

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan studi pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 28 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Riniati, M.P.  
NIP. 196004301986032001

Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si.  
NIP. 196041219870021001

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.  
NIP. 197207131999031001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

PERANAN KOMODITAS TANAMAN KOPI TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI JAWA TIMUR (PENDEKATAN INPUT OUTPUT)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Diana Febriani

NIM : 150810101056

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

03 Oktober 2019

Dan dinyatakan telah memnuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si. (.....)  
NIP. 197002061994031002
2. Sekretaris: Fivien Muslihatinningsih, S.E, M.Sc. (.....)  
NIP. 198301162008122001
3. Anggota : Dr. Regina Niken W, S.E. (.....)  
NIP. 197409132001122001

Mengetahui/ Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Midad, S.E., M.M., Ak., CA.  
NIP. 19710727 1995512 1001

*Peranan Komoditas Tanaman Kopi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi  
di Jawa Timur (Pendekatan Input-Output)*

**Diana Febriani**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan ke depan dan ke belakang, untuk mengetahui seberapa besar dampak pengganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkan komoditas tanaman kopi apabila dilihat dari multiplier output dan pendapatan dan mengetahui dampak penyebaran komoditas tanaman kopi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, dengan menggunakan analisis input output Jawa Timur tahun 2015. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanaman kopi memiliki nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang rendah. Artinya bahwa rendahnya nilai keterkaitan ke depan sub sektor tanaman kopi menunjukkan rendahnya penggunaan output sektor lain. Sedangkan dalam keterkaitan ke belakang menunjukkan rendahnya tingkat produktivitas tanaman kopi. Sedangkan pada tanaman kopi memiliki nilai pengganda output yang lebih unggul di bandingkan dengan pengganda pendapatan. Akan tetapi, pada dampak penyebaran pada komoditas tanaman kopi memiliki nilai yang unggul dan dapat mendorong sektor hulu dan hilirnya.

Kata Kunci: Komoditas tanaman kopi, Input Output, Pertrumubuhan Ekonomi

*The Role of Coffee Crop Commodities Against Economic Growth  
in East Java (Input-Output Approach)*

**Diana Febriani**

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,  
University of Jember*

**ABSTRACT**

This study aims to find out how much forward and backward linkages, to find out how much the multiplier effect caused by coffee crop commodities when viewed from multiplier output and income and to know the impact of the spread of coffee crop commodities on economic growth in East Java, by using the East Java input output analysis in 2015. The results of the analysis show that coffee plants have low forward and backward linkage values. This means that the low value of future linkages in the coffee crop sub sector shows the low use of output in other sectors. Whereas the backward linkage shows the low level of productivity of coffee plants. Whereas coffee plants have a superior value of the output multiplier compared to income multipliers. However, the impact of the spread on coffee crop commodities has a superior value and can encourage the upstream and downstream sectors.

Keywords: Commodity of coffee plants, Input Output, Economic Growth

## RINGKASAN

**Peranan Komoditas Tanaman Kopi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur (Pendekatan *Input-Output*);** Diana Febriani; 150810101056; 2019; 106 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan daerah di era ekonomi seperti sekarang ini, daerah harus memiliki perencanaan pembangunan regional yang sangat baik dan di dasarkan pada potensi yang ada pada daerah tersebut. Dalam suatu perencanaan tersebut di butuhkan teknik analisis ekonomi untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan bersaing yang di miliki oleh setiap daerah. Keunggulan ini dapat dikembangkan dalam perencanaan sektoran dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang dapat di jadikan potensi dalam perkembangan perekonomian daerah. Dalam proses pembangunan, pemerintah daerah mempunyai peranan penting karena pemerintah daerah yang lebih mengetahui potensi dan sumber daya baik manusia dan alam yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain hal tersebut pembangunan pertanian merupakan bagian yang penting dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan nasional, sebab sektor pertanian telah memberikan peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat diketahui dari lima aspek dinamis kerja sektor pertanian yaitu (a) sebagai penyedia bahan pangan penduduk; (b) menyerap tenaga kerja terbesar; (c) sebagai pemasok bahan mentah bagi produksi; (d) sebagai penghasil devisa dan (e) pemerataan pendapatan melalui pembangunan wilayah (Bunator, 1997;1).

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang bertujuan, untuk mengetahui keterkaitan antar komoditas, mengetahui dampak pengganda output dan pendapatan serta mengetahui dampak penyebaran dan koefisien penyebaran terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan menggunakan

alat analisis input output. Data analisis input output yang digunakan meliputi data input output tahun 2015 agregasi menjadi 28 sektor.

Berdasarkan hasil keterkaitan langsung maupun langsung tidak langsung baik keterkaitan ke depan dan ke belakang bahwa komoditas tanaman kopi memiliki nilai di bawah rata-rata yang artinya keterkaitan ke depan maupun ke belakang pada tanaman kopi tidak mempunyai kemampuan yang kuat dalam menarik pertumbuhan sektor hulu dan hilirnya.

Nilai dampak pengganda output komoditas tanaman kopi menduduki ranking enam pada Tipe 1 sedangkan dalam dampak pengganda pendapatan menduduki ranking sembilan pada Tipe I. Nilai pengganda output pada komoditas tanaman kopi lebih unggul yang artinya permintaan akhir yang dihasilkan tanaman kopi tersebut lebih tinggi di bandingkan permintaan antara, artinya tanaman tersebut hanya sebagai konsumsi akhir tanpa ada proses lebih lanjut untuk ke depannya atau petani masih banyak yang menjual biji kopi tersebut tanpa di olah lebih lanjut dengan menggunakan teknologi yang modern.

Berdasarkan hasil koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran bahwa komoditas tanaman kopi memiliki nilai yang tinggi dan memiliki nilai di atas satu yang artinya tanaman kopi mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin, maksudnya dengan adanya tanaman kopi tersebut dapat meningkatkan perekonomian di Jawa Timur.

Kesimpulan dari skripsi ini menunjukkan bahwa komoditas tanaman kopi memiliki nilai keterkaitan yang rendah. Akan tetapi, dalam komoditas tanaman kopi memiliki keterkaitan ke belakang lebih tinggi di bandingkan dengan keterkaitan ke depan, nilai tersebut menunjukkan bahwa tanaman kopi banyak menggunakan output sektor lain sebagai input untuk proses produksinya. namun dengan rendahnya komoditas tanaman kopi mampu mengasilkan nilai dampak penyebaran yang tinggi karena lebih dari satu dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur baik sektor hulu maupun hilirnya. Tanaman kopi memiliki nilai dampak pengganda yang rendah. akan tetapi nilai tanaman kopi dalam pengganda output lebih tinggi karena permintaan akhir yang dihasilkan tanaman kopi tersebut lebih tinggi di bandingkan permintaan antara, artinya tanaman

tersebut hanya sebagai konsumsi akhir tanpa ada proses lebih lanjut untuk ke depannya atau petani masih banyak yang menjual biji kopi tersebut tanpa di olah lebih lanjut dengan menggunakan teknologi yang modern.



## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Peranan Komoditas Tanaman Kopi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur (Pendekatan Input Output)*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Riniati, M.P. selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Jember;
3. Dr.Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. selaku ketua program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember;
4. Dr. Riniati, M.P. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;

8. Bea Siswa Bidik Misi terimakasih sudah membantu dan memberikan kuliah gratis kepada penulis sehingga penulis dapat merasakan pendidikan di perguruan tinggi negeri;
9. Ibunda Siti Mu'awanah dan Ayahanda Supriadi yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa, terimakasih banyak atas segala kasih sayang, dukungan dan doa pastinya yang selalu Beliau panjatkan teruntuk anak-anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik;
10. Nenek Sunariati yang telah memberikan semangat dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik;
11. Kedua saudaraku Ahmad Fadhil Agus Setiayawan dan Talita terimakasih sudah menjadi pengingat dan penghibur disaat penulis mulai lelah akan segala tugas yang akan diselesaikan;
12. Irfan Basori terimakasih telah memberikan semangat, motivasi dan menjadi penghibur disaat penulis mulai lelah akan segala tugas yang akan diselesaikan.
13. Keluarga dan Teman-teman KKN 169 Desa Lombok Wetan, Kecamatan Wonosari-Bondowoso. Terima kasih untuk 45 harinya yang sangat berkesan.
14. Terimakasih kepada teman-teman tercinta yang telah mengisi hari-hari dan memberikan motivasi dan dorongan akan kelulusan penulis (Semlohey) Ita Fitria, Robiatul, Chindy.
15. Terimakasih kepada teman-teman tercinta yang telah mengisi hari-hari dan memberikan motivasi dan dorongan akan kelulusan penulis (Keluarga LAWAS) Latif, Tika, Ees, Tri, Ratna, Nuzul, Al, Hariadi, Udin.
16. Terimakasih kepada teman-teman tercinta yang telah mengisi hari-hari dan memberikan motivasi dan dorongan akan kelulusan penulis ( Go Wisuda 2019) Hesti, Annisa, Vinda;
17. Terimakasih kepada teman-teman tercinta yang telah mengisi hari-hari dan memberikan motivasi dan dorongan akan kelulusan penulis ( Safira, Galuh, Chindy, kiki, Risky, Rizza, anita, wuri, siska, unung, wida, ani, bagus, fuva);
18. Teman- Teman Konsentrasi Regional terimakasih telah memberikan doa dan dukunganya bagi penulis;

19. Teman – Teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2015 terima kasih yang telah memberikan dukungan dan doanya.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 02 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERNYATAAN.....	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
RINGKASAN .....	xi
PRAKATA.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	9
2.1.2 Teori Produksi David Ricardo.....	11
2.1.3 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat .....	13
2.1.4 Pembangunan Pertanian .....	14
2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	17
2.3 Tinjauan Penelitian Sebelumnya .....	18
2.3.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	26
2.4 Kerangka Konseptual.....	27
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	26

<b>3.4 Metode Analisis Data</b> .....	<b>29</b>
<b>3.4.1 Analisis Input Output</b> .....	<b>30</b>
<b>3.4 Tahapan Analisis Input-Output</b> .....	<b>32</b>
<b>3.4.1 Agregasi Sektor</b> .....	<b>32</b>
<b>3.4.2 Matriks Teknologi</b> .....	<b>32</b>
<b>3.4.3 Matriks Inverst Leontief</b> .....	<b>32</b>
<b>3.4.4 Analisis Keterkaitan Antar Komoditas</b> .....	<b>33</b>
<b>3.4.5 Analisis Dampak Pengganda (<i>Multiplier Impact</i>)</b> .....	<b>35</b>
<b>3.4.6 Analisis Dampak Penyebaran</b> .....	<b>38</b>
<b>3.5 Definisi Variabel Operasional</b> .....	<b>39</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>41</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur</b> .....	<b>41</b>
<b>4.1.1 Gambaran Demografi Jawa Timur</b> .....	<b>42</b>
<b>4.1.2 Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Timur</b> .....	<b>42</b>
<b>4.2 Hasil Analisis Data</b> .....	<b>43</b>
<b>4.2.1 Analisis Input Output</b> .....	<b>43</b>
<b>4.3 Pembahasan</b> .....	<b>54</b>
<b>4.3.1 Analisis Keterkaitan ke Depan dan Keterkaitan ke Belakang</b> .....	<b>54</b>
<b>4.3.2 Analisis Dampak Pengganda</b> .....	<b>56</b>
<b>4.3.3 Analisis Dampak Penyebaran</b> .....	<b>58</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>60</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>60</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>60</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>62</b>

**DAFTAR GAMBAR**

2.1 Kerangka Konseptual .....28



**DAFTAR TABEL**

1.1 Peranan PDRB Provinsi-Provinsi di Jawa Terhadap Nasional, 2013-2017 .....	3
1.2 PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017 .....	5
1.3 Produksi Tanaman Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2013-2017.....	6
1.4 Luas Areal Produksi Kopi Menurut Provinsi di Pulau Jawa tahun 2013-2017 .....	6
1.5 Harga Produsen Menurut Provinsi di Pulau Jawa, 2018.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
3.1 Kerangka Dasar Tabel Input Output .....	31
4.1 Peranan PDRB Jawa Timur Tahun 2013- 2017 .....	42
4.3 Distribusi Total Output, Permintaan Antara, Permintaan Akhir .....	44
4.4 Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur .....	45
4.5 Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga .....	46
4.6 Sembilan Sektor Perkebunan Memiliki Nilai Keterkaitan Output Langsung Ke Depan.....	47
4.7 Sembilan Sektor Perkebunan memiliki Nilai Keterkaitan Output Langsung Ke Belakang.....	48
4.8 Sembilan Sektor Perkebunan Memiliki Nilai Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Depan .....	49
4.9 Sembilan Sektor Perkebunan Memiliki Nilai Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Belakang .....	50
4.10 Dampak Pengganda Output Perekonomian Jawa Timur .....	51
4.11 Dampak Pengganda Pendapatan Dalam Perekonomian di Jawa Timur .....	52
4.12 Koefisien Penyebaran di Jawa Timur .....	53
4.13 Indeks Kepekaan Penyebaran di Jawa Timur .....	54

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Keterangan Kode Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 28 Sektor.....	65
2. Agregasi Tabel Input Output Jawa Timur .....	66
3. Tabel Input output Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 28 sektor .....	70
4. Distribusi Total Output, Permintaan Antara, Permintaan Akhir Provinsi Jawa Timur .....	74
5. Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur .....	75
6. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga .....	76
7. Keterkaitan Output Langsung Ke Depan Dan Ke Belakang Jawa Timur.....	77
8. Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Depan Dan Ke Belakang.....	78
9. Hasil Perhitungan Dampak Pengganda Output Dan Pendapatan Jawa Timur.....	80
10. Hasil Perhitungan Koefisien Penyebaran Dan Kepekaan Penyebaran .....	82

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara pasti memiliki tujuan dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat memperlihatkan maju tidaknya pembangunan ekonomi (Sukirno, Sadono:2004). Dalam kerangka pembangunan daerah di era ekonomi seperti sekarang ini, daerah harus memiliki perencanaan pembangunan regional yang sangat baik dan di dasarkan pada potensi yang ada pada daerah tersebut. Dalam suatu perencanaan tersebut di butuhkan teknik analisis ekonomi untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan bersaing yang di miliki oleh setiap daerah. Keunggulan ini dapat dikembangkan dalam perencanaan sektoran dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang dapat di jadikan potensi dalam perkembangan perekonomian daerah. Dalam proses pembangunan, pemerintah daerah mempunyai peranan penting karena pemerintah daerah yang lebih mengetahui potensi dan sumber daya baik manusia dan alam yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

Todaro dan Smith (2006:22) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses adanya perubahan dalam struktur ekonomi, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan dan lain sebagainya. Pengembangan sumber daya melalui industrialisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah serta nilai guna output sehingga diharapkan mampu mengurai tingkat pengangguran, memperbaiki kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang lebih baik dengan adanya pembangunan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek.

Tujuan dari pembangunan jangka panjang dan jangka pendek di prioritaskan kedalam kebijakan ekonomi yaitu peningkatan sektor pertanian dan kehutanan, pembangkitan industri strategis, membangun infrastruktur serta kebijakan sektor energi dan sumber daya alam secara seimbang, memperkuat perekonomian domestik dengan memanfaatkan sumber dana dalam negeri, serta

mengarahkan segala potensi keuangan masyarakat untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat dan daerah ( Marzuki, 2005:3).

C.P Caplin (2002) mengatakan pertumbuhan pada dasarnya dapat diartikan suatu penambahan atau kenaikan suatu ukuran dari bagian-bagian tubuh ataupun sesuatu dalam konsep keseluruhan. Pertumbuhan ini identik dengan adanya penambahan atau kenaikan badan atau tubuh. Pengertian dari pertumbuhan ekonomi pun banyak yang berbeda dalam pengertiannya, yang penting utama adalah inti dari definisi ekonomi sendiri. Kuznet (1995) berargumen bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu kemampuan negara dalam menyediakan barang-barang dan jasa. Suatu negara harus memiliki kemampuan menyediakan barang dan jasa yang di perlukan oleh penduduknya.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pencaharian maupun sebagai penompang pembangunan. Ada beberapa subsektor yang termasuk dalam subsektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Sektor pertanian ini berpengaruh besar pada masyarakat dari sisi pendapatan, namun produktivitas pertanian masih sangat jauh di harapkan dikarenakan sumber daya manusia yang rendah.

Pembangunan pada sektor pertanian tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja misal dari pihak pemerintah saja tetapi perlu adanya kerjasama terhadap beberapa kalangan yang berkaitan langsung pada bidang pertanian. Mubyarto (1989) mengungkapkan bahwa peran sektor pertanian dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian yang di dukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang pertanian. Meningkatkan kemampuan usaha dalam pengelolaan sektor pertanian oleh petani memerlukan usaha tani yang memiliki produktivitas tinggi, sehingga dapat membentuk usaha tani yang produktif dan efisien.

(Bunator, 1997;1) menyatakan bahwa Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain hal tersebut pembangunan pertanian merupakan bagian yang penting dan tidak

dapat terpisahkan dari pembangunan nasional, sebab sektor pertanian telah memberikan peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat diketahui dari lima aspek dinamis kerja sektor pertanian yaitu (a) sebagai penyedia bahan pangan penduduk; (b) menyerap tenaga kerja terbesar; (c) sebagai pemasok bahan mentah bagi produksi; (d) sebagai penghasil devisa dan (e) pemerataan pendapatan melalui pembangunan wilayah.

Peranan terbesar di Pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Selama tahun 2013-2017 peranan di Pulau Jawa terhadap perekonomian nasional cenderung meningkat, yaitu 57,06 % pada tahun 2013; 57,39% pada tahun 2014; 58,33% pada tahun 2015; 58,52% pada tahun 2017 dan 58,49% pada tahun 2017. Peningkatan kontribusi Pulau Jawa terhadap perekonomian nasional tapa tahun 2013-2017 dapat di pandang dalam 2 aspek yang berbeda yaitu dari sisi pertama menggambarkan percepatan pembangunan di Pulau Jawa. Di sisi kedua makin tertinggalnya pembangunan ekonomi di luar Pulau Jawa. Penurunan kontribusi Pulau Jawa sebesar 0,03% poin pada tahun 2017, merupakan dampak penurunan kontribusi lima Provinsi yang ada di Pulau Jawa kecuali Provinsi DKI Jakarta. DKI Jakarta mengalami peningkatan kontribusi menjadi 17,43% atau meningkat sebanyak 0,24% poin. Berikut adalah peranan PDRB Provinsi di Jawa terhadap Nasional sebagai berikut:

Tabel 1.1 Peranan PDRB Provinsi-Provinsi di Jawa Terhadap Nasional,2013-2017 (Persen)

Provinsi	2013	2014	2015	2016*	2017**
<b>Indonesia</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>Jawa</b>	<b>57,06</b>	<b>57,39</b>	<b>58,33</b>	<b>58,52</b>	<b>58,49</b>
1. DKI Jakarta	16,10	16,50	17,07	17,19	17,43
2. Jawa Barat	13,11	12,97	13,09	13,06	12,92
3. Jawa Tengah	8,64	8,64	8,68	8,63	8,59
4. DI Yogyakarta	0,88	0,87	0,87	0,87	0,86
5. Jawa Timur	14,39	14,40	14,52	14,67	14,61
6. Banten	3,93	4,01	4,11	4,09	4,08

Sumber : BPS Jawa Timur, 2017

Keterangan: \*) Angka Perbaikan \*\*) Angka Sementara

Jawa Timur adalah provinsi di bagian timur Pulau Jawa Indonesia. Ibu kota Jawa Timur terletak di Surabaya. Luas wilayahnya 47.922  $km^2$ , dan jumlah penduduknya sekitar 42.030.633 jiwa, Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 Provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk paling banyak

kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali berada di timur dan Samudra Hindia berada di selatan. Jawa Timur di kenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia, dan memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 14,85% terhadap PDRB. Jawa Timur ini salah satu daerah yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Di sisi lain laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh wilayah-wilayah yang berbeda pada kawasan Jawa Timur. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, telah diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama beberapa tahun terakhir.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2017 sebesar 5,45 persen, melambat dibanding tahun 2016 yang mencapai 5,57 persen. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 2017 didorong oleh pertumbuhan di luar sektor migas, utamanya setruktur industri pengolahan yang tumbuh sebesar 5,69 persen. PDRB Jawa Timur setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan mulai tahun 2013 maupun pada tahun 2017.

Jawa Timur menjadi salah satu daerah penghasil pertanian terbesar setelah industri pengolahan. Sektor pertanian memiliki sub sektor yang terutama yaitu subsektor tanaman pangan di ikuti oleh sub sektor peternakan. Selain itu, subsektor perkebunan juga memiliki nilai terbesar ke tiga setelah tanaman pangan dan peternakan yang mampu meningkatkan perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dalam Produk Domestik Regional Bruto. Dengan menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto yang meningkat setiap tahunnya dan diikuti dengan peningkatan subsektor pertanian (BPS Jawa Timur, 2017). Berikut adalah tabel yang menunjukkan nilai PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha pada tahun 2013-2017 sebagai berikut:

Tabel 1.2 PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017 (miliar rupiah)

Sektor	2013	2014	2015	2016*	2017**
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	150.464	155.784	160.889	164.760	167.198
a. Tanaman pangan	48.241	49.679	51.234	52.137	51.002
b. Tanaman Holtikultura	14.298	14.735	15.477	16.541	16.568
c. Tanaman Perkebunan	23.878	25.065	25.379	25.192	25.534
d. Peternakan	29.366	29.705	30.303	31.358	32.579
e. Jasa Pertanian dan Perkebunan	1.730	1.792	1.846	1.891	1.921

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2017,(diolah)

Keterangan : \* Angka Sementara                      \*\* Angka Sangat Sementara

Sektor pertanian memiliki beberapa sub sektor dan beberapa komoditas. Komoditas yang termasuk dalam subsektor perkebunan adalah cengkeh, jambu mete, kelapa, kapas, tembakau, tebu, kakao, kopi, tehe, karet, dan kapuk randu. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah Tebu. Akan tetapi, komoditas tebu dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan dan juga mengalami penurunan. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada komoditas tebu akan tetapi juga di alami oleh komoditas yang lainya kecuali komoditas kopi. Komoditas kopi setiap tahunya selalu mengalami kenaikan dari tahun ketahun mulai tahun 2013- 2017.

Kopi adalah salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainya yang berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. M. Syakir dan E. Surmaini (2017) lahan yang subur di Indonesia sesuai bagi pengembangan tanaman kopi. Luas areal pertanaman kopi arabika sangat luas dan produksinya tinggi. Dan permintaan akan kopi Arabika Indonesia meningkat dari waktu ke waktu karena mempunyai citarasa dan aroma yang unik dengan harga yang lebih tinggi maka dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Berikut adalah hasil produksi tanaman perkebunan di Jawa Timur tahun 2013-2017 yang dapat di lihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Produksi Tanaman Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2013-2017 (Ton)

Komoditi	2013	2014	2015	2016	2017
Cengkeh	11.551	9.804	11.525	10.769	11.585
Jambu Mete	12.811	12.849	13.347	-	-
Kelapa	272.781	252.672	271.250	260.664	258.142
Kapas	156	82	76	-	-
Tembakau	67.861	108.136	100.414	-	-
Tebu	1.244.284	1.260.632	1.207.333	1.035.157	1.010.447
Kakao	33.399	30.299	32.481	31.666	33.654
<b>Kopi</b>	<b>54.076</b>	<b>58.137</b>	<b>60.915</b>	<b>63.635</b>	<b>65.414</b>
Tehe	4.115	7.143	7.143	-	-
Karet	27.296	27.850	27.622	23.218	23.215
Kapuk Randu	34.433	26.198	25.288	-	-

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2017

Pada tabel 1.3 yang memiliki produksi tinggi dalam tanaman perkebunan di Jawa Timur yaitu tanaman tebu, kelapa, tembakau dan kopi. Tanaman tebu, kelapa dan tembakau setiap tahunnya mengalami fluktuasi sedangkan pada tanaman kopi selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. ( RENSTRA, 2019) Untuk mendukung produksi dan produktivitas komoditi perkebunan, juga dilakukan pemberian bantuan sarana dan prasarana berupa 2.632 unit alat pengolahan hasil yang terdiri dari (pengolah kopi basah, sangrai, pembubuk, pengolah kopi espresso, pengupas kulit, pengolah bubuk, pendingin hasil sangrai, dan pengemas kopi). Luas areal perkebunan juga memiliki pengaruh besar terhadap hasil panen pada tanaman kopi di Pulau Jawa. Apabila tanaman kopi tersebut bagus dan di imbangi dengan luas areal yang luas maka hasil yang di dapatkan pun juga semakin banyak. Mengenai kopi bahwa luas areal produksi kopi menurut provinsi di Pulau Jawa dapat di lihat pada tabel 4.2 berikut

Tabel 1.4 Luas Areal Produksi Kopi Menurut Provinsi di Pulau Jawa tahun 2013- 2017

No	Provinsi	Luas Areal (Ha)				
		2013	2014	2015	2016*	2017**
1	DKI. Jakarta	-	-	-	-	-
2	Jawa Barat	29.900	32.497	32.558	33.107	33.855
3	Banten	9.532	5.715	6.498	6.602	5.715
4	Jawa Tengah	38.180	40.772	41.548	40.995	39.861
5	D.I. Yogyakarta	1.445	1.747	1.738	1.703	1.660
6	Jawa Timur	99.291	103.292	103.809	105.314	105.599

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi ( 2017), diolah

Keterangan: \*) Angka Perbaikan \*\*) Angka Sementara

Pada tabel 1.4 DKI. Jakarta tidak memiliki lahan untuk di tanami kopi. Jawa Barat memiliki luas areal pada tahun 2013 sebesar 29.900 ha yang terus mengalami peningkatan menjadi 33.855 ha pada tahun 2017. Banten pada tahun 2013 memiliki luas lahan sebesar 9.532 ha, dan mengalami penurunan sehingga menjadi 5.715 ha pada tahun 2017. Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Luas areal Jawa Timur sangat luas di banding Provinsi di pulau Jawa lainnya. Tahun 2013 luas areal sebesar 99.291 ha, tahun 2014 sebesar 103.292 ha, dan terus meningkat menjadi 105.599 ha pada tahun 2017. Dengan luas areal perkebunan tanaman kopi di harapkan mampu memberikan hasil produksi yang tinggi dan juga memiliki kualitas biji yang bagus dan nantinya memiliki nilai jual yang tinggi (Dinas Perkebunan, 2017). Berikut merupakan tabel harga produsen menurut provinsi tahun 2018.

Tabel 1.5 Harga Produsen Menurut Provinsi di Pulau Jawa (Rp/Kg), 2018

Provinsi	Komoditi Tanaman Perkebunan				
	Rata-Rata				
	Kelapa	Tembakau	Tebu	Kopi	Kakao
DKI. Jakarta	60.110	-	-	-	1.790.448
Jawa Barat	259.133	2.054.767	1.661.490	2.114.883	2.328.570
Banten	238.460	2.176.554	2.100.577	2.122.562	2.078.272
Jawa Tengah	342.454	1.749.520	2.211.350	2.225.902	1.957.291
D.I. Yogyakarta	327.311	2.272.441	1.970.727	2.228.620	1.728.686
Jawa Timur	393.697	2.470.211	2.490.640	2.578.988	2.206.475

Sumber: Statistik Harga Produsen Pertanian, 2018

Pada tabel 1.7 Jawa Timur memiliki nilai harga produsen tanaman kopi tertinggi di Jawa Timur yaitu sebesar Rp. 2.578.988, sedangkan untuk Jawa Barat sebesar Rp. 2.114.883, Banten sebesar Rp. 2.122.562, Jawa Tengah sebesar Rp. 342.454, dan D.I. Yogyakarta sebesar Rp. 2.578.988. selain itu juga kopi memiliki nilai harga produsen yang lebih unggul dalam tanaman perkebunan di Jawa Timur.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang dapat di temukan dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang komoditas tanaman kopi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur ?
2. Seberapa besar dampak pengganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkan komoditas tanaman kopi apabila dilihat dari multiplier output dan pendapatan di Jawa Timur ?
3. Bagaimana dampak penyebaran komoditas tanaman kopi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur ?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan ke depan dan ke belakang pada komoditas tanaman kopi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
2. Untuk mengetahui besar dampak pengganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkan komoditas tanaman kopi apabila dilihat dari multiplier output dan pendapatan di Jawa Timur
3. Untuk mengetahui dampak penyebaran komoditas tanaman kopi terhadap pertumbuhan

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat diantaranya yaitu :

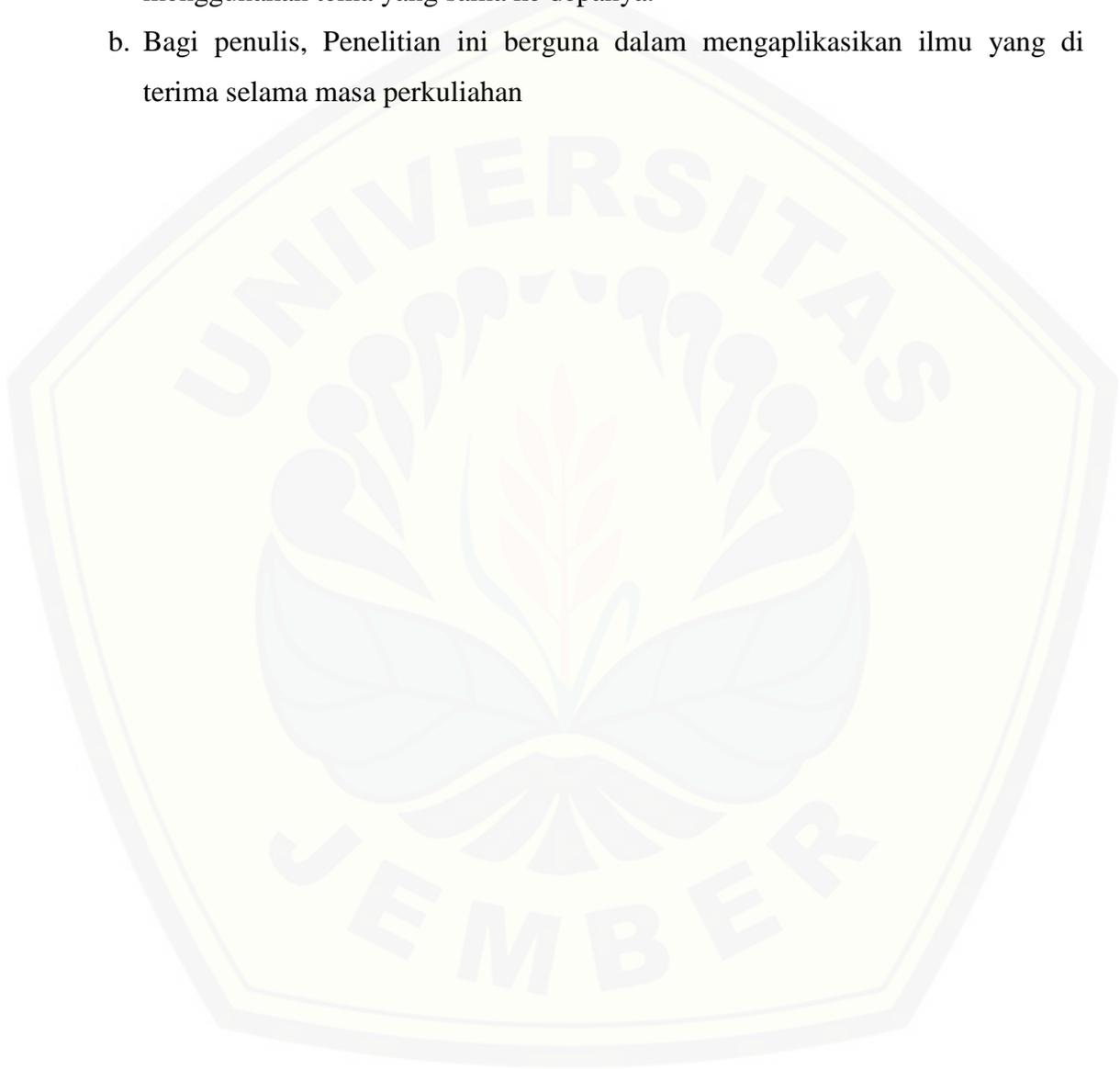
1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai dampak penyebaran komoditas tanaman kopi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa timur dan seberapa besar keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan pada komoditas kopi terhadap pertumbuhan ekonomi di

Jawa Timur yang dilanjutkan mengetahui dampak penyebarannya yang dilihat dari multiplier output dan pendapatan.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini di harapkan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan menggunakan tema yang sama ke depannya.
- b. Bagi penulis, Penelitian ini berguna dalam mengaplikasikan ilmu yang di terima selama masa perkuliahan



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga aspek yang ditekankan oleh Boediono, yaitu: (i) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu yang dilihat dari perkembangan atau perubahan output, (ii) pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita, yaitu PDB dan jumlah penduduknya, (iii) pertumbuhan ekonomi berlaku dalam jangka panjang. Dan beliau mengatakan suatu keadaan dapat dikatakan menjadi pertumbuhan ekonomi apabila keadaan perekonomian tumbuh dalam jangka waktu yang cukup panjang, misalnya 10, 20 dan 50 tahun telah mengalami kenaikan output perkapita dan yang dimaksudkan dengan kenaikan output di sini adalah apabila terdapat kecenderungan output perkapita naik (Boediono, 1985).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam suatu perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga konstan (Sukirno, 2000).

#### A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith di bagi menjadi lima tahapan yaitu tahap yang pertama tahap dimana orang hidup secara mengembara, tahap dimana orang hidup dengan jalan beternak, tahap dimana orang hidup secara bercocok tanam, tahap dimana orang hidup dengan cara berdagang dan yang terakhir adalah tahap dimana orang hidup dari perindustrian. Menurut teori Adam Smith masyarakat akan bergerak dari masyarakat yang masih tradisional ke masyarakat modern.

Secara garis besar, pemikiran Adam Smith mengacu pada akselerasi sistem produksi suatu negara. Sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur (Budiono, 1992:7-8):

- a. Sumber-sumber alam yang tersedia (Faktor produksi tanah)
- b. Sumber daya manusia (jumlah penduduk)
- c. Stok barang kapital yang ada

Adam Smith mengatakan bahwa Sumber-sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimal bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik maka pertumbuhan ekonomi masih bisa tetap ditingkatkan. Jumlah penduduk dan stok kapital menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun. Tetapi bila output tersebut terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitasi) hingga batas ketersediaanya. Tingkat ketersediaan sumber daya alam ini akan menjadi batas atas dari pertumbuhan suatu perekonomian yang artinya pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk akan berhenti apabila batas atas ini telah dicapai.

Unsur kedua yaitu sumber daya manusia atau jumlah penduduk yang artinya dalam proses pertumbuhan output, unsur ini telah dianggap mempunyai peranan pasif (jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja) misal apabila stok kapital yang tersedia membutuhkan pekerja satu juta orang untuk menggunakannya, sementara jumlah tenaga kerja yang tersedia hanya 900 ribu orang maka jumlah penduduk yang akan menempati pekerjaan itu akan cenderung meningkat sehingga tenaga yang tersedia akhirnya akan mencapai satu juta orang).

Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam pengembangannya hal tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi akan terus terjadi dikarenakan mata rantai tabungan, akumulasi modal, dan investasi tetap terjalin dalam berkaitan erat satu sama lain. Jika investasi rendah

maka kemampuan menabung akan turun sehingga akumulasi modal juga akan mengalami penurunan. Begitu pula penduduk jika tidak memiliki keahlian atau keunikan untuk menjalankan produksinya maka laju investasi juga akan rendah dan akan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Unsur produksi ketiga yaitu stok kapital yang artinya secara aktif menentukan output. Adam Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output. Apa pun yang telah terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital. Pertumbuhan itu akan terus melaju hingga akan dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam dan dukungan sumber daya manusia yang terampil. Peranan modal dalam teori pertumbuhan ini menempati posisi sentral yang biasanya terakumulasi melalui tabungan yang tidak dapat dilepaskan dari perluasan pasar. Pasar merupakan tempat untuk mendistribusikan hasil produksi yang memiliki pengaruh sangat besar bagi pemasaran hasil produksi. Dengan demikian, pasar berpengaruh pula terhadap perolehan laba yang artinya kemungkinan mengakumulasi kapital semakin besar. Adam Smith secara khusus menunjukkan bahwa potensi pasar akan dapat dicapai secara maksimal apabila setia masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan penukaran dalam kegiatan ekonominya (Budiono,1992:12-13).

### 2.1.2 Teori Produksi David Ricardo

Suparmoko (1994) mengemukakan bahwa produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses input (masukan) diubah menjadi output (keluaran). Efisiensi produksi tercipta pada saat output dihasilkan dengan biaya paling rendah untuk suatu jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, efisiensi produksi tergantung proporsi dari input yang digunakan diterjemahkan dalam biaya produksi.

Produksi ini merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, dan managerial skill. Memproduksi merupakan menambah kegunaan (nilai guna)

suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila diberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula.

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dan output. Usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility), dan menyimpan (store utility), dan hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan jumlah produksi selalu dengan output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut :  $Q = f(K, L, R, T)$ . Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja yang meliputi tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang di analisis sifat produksi.

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk tingkat produksi tertentu, dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda (Sadono Sukirno, 2006).

The Law of diminishing return yang menyatakan bila satu macam input (labor) penggunaannya terus ditambah sebanyak satu unit, sedangkan input-input yang lain konstan, pada mulanya produksi total semakin banyak bertambahnya. Tetapi sudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan tersebut semakin menurun dan akhirnya mencapai nilai negatif. Keadaan ini akan menyebabkan produksi total semakin lambat bertambahnya, akhirnya mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun.

Pada hakikatnya the law of diminishing return menyatakan bahwa hubungan antara tingkat produksi dan jumlah input tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan menjadi 3 tahap antara lain:

- a. Produksi total (total product) mengalami penambahan yang semakin cepat. Tahap ini dimulai dari titik origin sampai kesatu titik pada kurva total product dimana AP (produksi rata-rata) maksimum pada titik in  $AP=MP$  (marginal product)
- b. Produksi total (total product) pertambahannya semakin lama semakin kecil. Tahap II ini dimulai dari titik AP maksimum sampai titik dimana  $MP=0$  atau TP maksimum
- c. Produksi total (total product) semakin lama semakin menurun. Tahap III ini meliputi daerah dimana MP negatif : Inflection point (titik belok) : yaitu titik dimana slope (lereng kurva total product (TP) mulai berubah.

### 2.1.3 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Konsep Pertumbuhan jalur cepat dikemukakan Samuelson pada tahun 1955. Menurut Samuelson (dalam Tarigan, 2015:54), bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi, setiap wilayah harus memperhatikan sektor potensial yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Sektor potensial tersebut harusnya benar-benar diperhatikan dengan baik sebagai skala prioritas pembangunan dan mempunyai daya saing yang tinggi. Dengan harapan perkembangan komoditas tersebut mampu mempengaruhi sektor-sektor yang lain dengan saling mensinergikan sektor-sektor perekonomian. Sehingga antar sektor saling terkait dan saling mendukung untuk proses pertumbuhan ekonomi secara cepat.

Menurut Samuelson (dalam Tarigan, 2015:55), sektor potensial merupakan suatu sektor yang mempunyai koefisien dan kepekaan penyebaran yang lebih unggul dibandingkan sektor lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan pengetahuan dampak keterkaitan sektor-sektor perekonomian. Dampak keterkaitan antar sektor tersebut akan menunjukkan dengan jelas mana sektor yang mempunyai peranan besar bagi sektor itu sendiri, peranan terhadap sektor lainnya dan peranan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian,

pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengembangkan potensi sektor tersebut dalam perencanaan pembangunan.

#### 2.1.4 Pembangunan Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang telah dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta berperan dalam mengelola lingkungan hidupnya. proses produksi atas dasar proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pembangunan pertanian ini tidak bisa di dapat apabila yang berperan hanya satu pihak saja misal dari pihak pemerintah saja, perlu adanya kerjasama terhadap beberapa kalangan yang berkaitan langsung pada bidang pertanian.

Pembangunan pertanian dan pembangunan desa merupakan syarat yang mutlak bagi pembangunan nasional. Tanpa adanya pembangunan pertanian dan pembangunan desa maka pertumbuhan industri mungkin gagal ataupun bila berhasil akan menciptakan ketimpangan internal yang sangat parah dalam perekonomian yang bersangkutan dan pada gilirannya segenap ketimpangan tersebut akan memperparah masalah-masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta pengangguran (Todaro, 2000:433)

Terdapat 3 tahapan pembangunan pertanian. Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah. Tahap kedua adalah tahap keanekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi di mana produk pertanian sudah ada yang di jual ke sektor komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah. Tahap yang ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang di sebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produk pertanian seluruhnya di tunjukkan untuk melayani keperluan pasar komersial (Arsyad, 1992:274).

Modernisasi pertanian dari tahap tradisional (subsisten) menuju pertanian modern membutuhkan banyak upaya lain selain pengaturan kembali struktur ekonomi pertanian atau penerapan teknologi pertanian yang baru.

##### a. Pertanian Tradisional (Subsisten)

Dalam pertanian tradisional, produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja yang merupakan sumber bahan pokok makanan. Produksi dan produktivitasnya sangat rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Pemakaian modal sangat kecil, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

#### b. Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern

Penganekaragaman pertanian merupakan suatu langkah pertama yang cukup logis dalam masa transisi dari pertanian tradisional ke pertanian modern. Pada tahap ini, tanaman pokok tidak lagi mendominasi produk pertanian, karena tanaman perdagangan yang baru seperti buah-buahan, kopi, teh dan lain-lain sudah mulai dijalankan bersamaan dengan usaha peternakan yang sederhana. Selain itu, pemakaian alat-alat sederhana seperti sektor kecil, hewan penarik bajak, bisa di gunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Penggunaan bibit-bibit unggul, pupuk serta irigasi yang baik juga bisa meningkatkan produk pertanian.

#### c. Pertanian Modern

Pertanian modern dikenal dengan istilah pertanian spesialisasi, menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. Dalam pertanian modern, pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan jumlah surplus yang bisa dijual, bukan lagi tujuan pokok. Keuntungan komersil murni merupakan ukuran keberhasilan dan hasil maksimum perhektar dari hasil upaya manusia dan sumber daya alam merupakan tujuan kegiatan pertanian. Keadaan umum yang terjadi pada saat sekarang ini dari semua pertanian modern adalah titik beratnya terdapat pada salah satu jenis tanaman tertentu, menggunakan intensifikasi modal dan pada umumnya berproduksi dengan teknologi yang hemat tenaga kerja serta memperhatikan skala ekonomis yang efisien yaitu dengan cara meminimumkan biaya untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Sistem pertanian modern yang demikian itu sekarang di kenal dengan *agribisnis*.

A.T Mosher menjelaskan mengenai syarat- syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolongkan menjadi beberapa golongan yang

menjadikan syarat mutlak dan dan syarat pelancar. Terdapat lima syarat yang mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian yaitu :

a. Adanya pasar untuk hasil usaha tani

Pembangunan pertanian dapat untuk meningkatkan produksi hasil-hasil usaha tani. Hasil usaha tani tersebut tentunya akan di pasarkan dan akan di jual dengan harga yang lumayan tinggi untuk menutupi biaya- biaya dan tenaga yang telah di keluarkan para petani sewaktu memproduksinya;

b. Teknologi yang senantiasa berkembang

Meningkatnya produksi pertanian diakibatkan oleh penggunaan cara- cara atau teknik-teknik baru dalam usaha tani. “ Teknologi” pertanian berarti cara-cara bertani. Di dalamnya termasuk cara- cara petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara ternak. Termasuk juga berbagai

kombinasi jenis – jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanah mereka sebaik mungkin;

c. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal

Apabila pada suatu daerah petani telah diyakinkan akan kebaikan mutu suatu jenis bibit unggul atau oleh efektivitas penggunaan pupuk tertentu atau oleh mujarabnya obat pemberantas hama dan penyakit, maka bibit unggul, pupuk dan obat-obatan yang telah didemonstrasikan tersebut harus benar-benar tersedia secara lokal di dekat petani, di mana petani dapat membelinya;

d. Adanya perangsang (insentif) berproduksi bagi para petani atau pelaku usaha tani

Cara-cara usaha tani yang lebih baik, pasar yang mudah dijangkau dan tersedianya sarana dan alat produksi memberi kesempatan kepada petani untuk menaikkan produksi. Begitu pula dengan kebijakan-kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadi perangsang produksi bagi petani;

e. Tersedianya transportasi yang menunjang

Pentingnya pengangkutan adalah bahwa produksi pertanian harus tersebar meluas, sehingga diperlukan jaringan pengangkutan yang menyebar luas, untuk membawa sarana dan alat produksi ke setiap usaha tani dan mampu untuk membawa hasil pertanian ke pasaran konsumen baik itu di kota besar maupun di

kota kecil. Dan selain itu juga perangkutan haruslah di usahakan semurah mungkin.

#### 2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah yang dihitung dari seluruh sektor ekonomi yang terdapat di suatu daerah. Keadaan seluruh perekonomian dalam suatu daerah secara keseluruhan dapat dilihat dalam PDRB yaitu total nilai produksi barang dan jasa yang telah di produksi dalam wilayah tertentu dalam waktu tertentu (satu tahun). PDRB di bedakan menjadi dua yaitu:

##### a. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDRB atas dasar harga berlaku ini dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi

##### b. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode seperti tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan.

PDRB juga terdapat tiga pendekatan diantaranya yaitu:

##### 1. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh beberapa unit produksi di suatu wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun.

##### 2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya selama satu tahun). Balas jasa dalam faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya belum di potong pajak penghasilan dan pajak

langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga terhadap penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi)

### 3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Berdasarkan pendekatan pengeluaran terdapat enam hal pokok yang terdapat dalam pendekatan ini yaitu: Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; Pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga; Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; Pembentukan modal tetap domestik bruto; Perubahan inventori dan; Ekspor neto (ekspor di kurangi impor).

### 2.3 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Novi Haryati dengan judul “ Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember“ dengan menggunakan alat analisis Input-Output dan LQ digunakan untuk mengetahui apakah wilayah-wilayah penghasil komoditas kopi di Kabupaten Jember merupakan wilayah basis produksi dan bagaimana karakteristik penyebarannya, juga untuk mengetahui kontribusi komoditas kopi jika di bandingkan dengan sektor yang lain dalam menunjang perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Jember. Selain itu, untuk mengetahui keterkaitan komoditas kopi dengan sektor lain dan dampak pengganda yang ditimbulkan oleh sektor komoditas kopi dalam perekonomian wilayah Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian tersebut yaitu wilayah-wilayah kecamatan basis produksi komoditas Kopi di Kabupeten Jember antara lain Kecamatan Patrang, Ledokombo, Sumberjambe, Jelbuk, Silo, Panti, dan Kecamatan Sukorambi. Sedangkan untuk karakteristik sektor penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Jember tidak mengarah pada azas likalisasi dan spesialisasi.

Penelitian Ati Kusmiati, Reni Windiarti dengan judul “Analisis Wilayah Komoditas Kopi Di Indonesia” dengan menggunakan alat analisis Analisis LQ digunakan untuk mengetahui daerah komoditas kopi di Indonesia yang terletak di Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT dan Sualwesi Selatan. Komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan di indonesia, hal ini bisa dilihat dari nilai BSR dan RM yang

lebih dari satu. Komoditas kopi mampu memberikan kontribusi berupa nilai tambah terhadap wilayah basis. Sedangkan berdasarkan nilai RM yang secara keseluruhan lebih besar dari satu ( $>1$ ), hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan secara nasional.

Penelitian dari Rachmat Udhi Prabowo dengan judul “Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur” menggunakan alat analisis input Output untuk mengetahui dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur. Penelitian menunjukkan bahwa komoditas kopi mempunyai peranan dan kontribusi melalui nilai kontribusi output sebesar Rp. 4,247 triliun atau berperan Rp. 0,133% dari keseluruhan penciptaan output di Provinsi Jawa Timur serta mempunyai kontribusi nilai tambah bruto sebesar Rp. 3,821 triliun atau berperan 0,226 % dari keseluruhan penciptaan nilai tambah bruto provinsi Jawa Timur. Komoditas kopi mempunyai dampak pengganda output terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur sebesar 1,115 dan Dampak Pengganda 0,285. Komoditas kopi juga memiliki nilai keterkaitan antarsektor secara langsung dan tidak langsung ke depan sebesar 1,854. Artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor komoditas kopi sebanyak satu juta rupiah, maka akan meningkatkan pasokan input antara secara menyeluruh dalam perekonomian provinsi Jawa Timur.

Penelitian Estrina Widyawati dengan Judul “Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Malang” menggunakan alat analisis Analisis LQ, Analisis Input Output dan Analisis Lokalisasi Spesialisasi digunakan untuk mengetahui hasil penelitiannya bahwa Kabupaten Malang merupakan wilayah basis komoditas kopi dengan nilai  $LQ > 1$  dan karakteristik penyebarannya tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi, sektor kopi ini memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah di Kabupatenn Malang relatif kecil jika di bandingkan dengan sektor lain yang ditunjukkan dengan nilai pembentukan permintaan antara dan permintaan akhir, pembentukan nilai tambah bruto, dan pembentukan output. Dampak pengganda output dan dampak pendapatan komoditas kopi adalah rendah yang ditunjukkan dengan nilai-nilai dampak pengganda output sederhana dan total, dampak pengganda pendapatan

Tipe I dan Tipe II dan komoditas kopi mempunyai nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang rendah baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa industri pengolahan kopi belum mampu berjalan dengan baik, tetapi komoditas kopi mampu menarik komoditas lain untuk menyediakan input dalam meningkatkan outputnya. Oleh karena itu, hendaknya lebih diberdayakan agroindustri kopi di Kabupaten Malang dengan lebih memperhatikan kualitas kopi sehingga lebih mendukung perekonomian Kabupaten Malang sebagai wilayah basis komoditas kopi dan sekaligus dapat meningkatkan kontribusi bagi perekonomian wilayah Kabupaten Malang itu sendiri.

Penelitian Yofi Maulana, Rafael Purtomo, Fajar Wahyu Prianto dengan judul “Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi” menggunakan alat analisis input – output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan kedepan yang lebih besar dibandingkan keterkaitan kebelakang. Sehingga sektor pertanian ini dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian. Hasil dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerjamenunjukkan peningkatan yang rendah , cukup tinggi dan sedang.

Penelitian Nurul Marlianti, Wahyunadi, Iwan Harsono dengan judul “The Role of Agricultural Sector on the Economy of West Nusa Tenggara (Input-Output Analysis Approach)” dengan menggunakan alat analisis input-output. Hasil penelitian ini bahwa Sektor pertanian di Nusa Tenggara Barat merupakan sub-sektor ekonomi regional yang berperan penting dalam pembentukan PDB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sub-sektor tanaman pangan memiliki output sebesar 7,79 triliun, output tertinggi terdapat pada sektor pertanian dengan pangsa yaitu sebesar 41,7 persen. Sedangkan dalam sub-sektor bawang merah memiliki angka keterkaitan memiliki angka keterkaitan kebelakang yang tertinggi, masing-masing sebesar 5,43424 dan 6,69614 di bandingkan dengan sektor yang lain di bidang pertanian dan sektor produksi lainnya dalam perekonomian.

Penelitian Tuminem (2018) berjudul “Peranan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Di Kabupaten

Sukoharjo” dengan menggunakan alat analisis input-output. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dihasilkan bahwa Komoditas yang tumbuh lebih cepat adalah padi, jagung dan kedelai. Akan tetapi yang memiliki daya saing hanya padi sehingga menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan analisis dampak pengganda pendapatan tertinggi di bandingkan dengan komoditas pangan lainnya. Meskipun angka pengganda kesempatan kerja hanya peringkat ketiga. Komoditas tanaman pangan yang memiliki angka pengganda tinggi yaitu jagung.

Penelitian Chandra dkk (2013) berjudul “ Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui prospek perdagangan kopi robusta di Indonesia di pasar Internasional untuk periode waktu sepuluh tahun kedepan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dihasilkan bahwa volume ekspor kopi robusta Indonesia pada sepuluh tahun mendatang memiliki prospek yang baik. Oleh karena itu, pemerintah harus mendukung terwujudnya kondisi ekspor yang baik di masa yang akan datang, dengan merumuskan kebijakan yang berorientasi kepada kesejahteraan petani melalui penghargaan terhadap hasil produksi kopi petani yang berkualitas. Sehingga posisi Indonesia di pasar dunia lebih kuat sebagai salah satu negara produsen kopi robusta.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil
1	Novi Haryati (J-SEP Vol.2 No.1 Maret 2008)	Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis LQ</li> <li>• Analisis Input Output</li> <li>• Analisis Lokalisasi Spesialisasi</li> </ul>	Kontribusi sektor kopi di Kabupaten Jember lebih rendah dibandingkan sektor-sektor lain yang ditunjukkan dengan pembentukan permintaan antara sebesar Rp. 15 juta, pembentukan permintaan akhir sebesar Rp. 478.684 juta, pembentukan output sebesar 370.069 juta, dan pembentukan nilai tambah sebesar Rp. 360.836 juta.
2	Ati Kusmiati, Reni Windiarti (2011) (J-SEP Vol.5 No.2 Juli 2011)	Analisis Wilayah Komoditas Kopi Di Indonesia	Analisis LQ	Komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia, dilihat dari nilai BSR dan RM yang lebih dari satu. Komoditas kopi mampu memberikan kontribusi berupa nilai tambah terhadap wilayah basis. Sedangkan berdasarkan nilai RM yang secara keseluruhan lebih besar dari satu (>1), hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan secara nasional.
3	Rachmat Udhi Prabowo (2017) Tensis	Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta	Analisis Input-Output	Di Provinsi Jawa Timur komoditas kopi mempunyai peranan dan kontribusi melalui nilai kontribusi output sebesar Rp. 4,247 triliun

	(Universitas Jember)	keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur		atau berperan 0,133 % dari keseluruhan penciptaan output di Provinsi Jawa Timur serta memiliki kontribusi nilai tambah bruto sebesar Rp. 3,821 triliun atau berperan 0,226 % dari keseluruhan penciptaan nilai tambah bruto provinsi Jawa Timur.
4	Estrina Widyawati (2005) Skripsi (Universitas Jember)	Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis LQ</li> <li>• Analisis Input Output</li> <li>• Analisis Lokalisasi Spesialisasi</li> </ul>	Komoditas kopi memberikan Kontribusi terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Malang relatif kecil dibandingkan dengan sektor lain yang ditunjukkan dengan nilai pembentukan permintaan antara dan permintaan akhir, pembentukan nilai tambah bruto, dan pembentukan output.
5	Yofi Maulana, Rafael Purtomo, Fajar Wahyu Prianto (2015) Artikel	Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi	Analisis Input- Output	Sektor pertanian memiliki sumbangsih yang cukup besar pada struktur perekonomian secara sektoral. Hal tersebut sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan kedepan yang lebih besar dari pada keterkaitan kebelakang, sehingga sektor pertanian dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian.

- 
- |   |   |   |                       |   |
|---|---|---|-----------------------|---|
| 6 | Nurul Marlianti, Wahyunadi, Iwan Harsono (J-SEP Vol.9 No.2 Juli 2017) | The Role of Agricultural Sector on the Economy of West Nusa Tenggara (Input-Output Analysis Approach)     | Analisis Input-Output | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sub-sektor tanaman pangan memiliki output sebesar 7,79 triliun, output tertinggi terdapat pada sektor pertanian dengan pangsa yaitu sebesar 41,7 persen. Sedangkan dalam sub-sektor bawang merah memiliki angka keterkaitan kebelakang yang tertinggi, masing-masing sebesar 5,43424 dan 6,69614 di bandingkan dengan sektor yang lain di bidang pertanian dan sektor produksi lainnya dalam perekonomian. |
| 7 | Tuminem (2018) Tesis (Universitas Sebelas Maret)                      | Peranan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Di Kabupaten Sukoharjo | Analisis Input Output | Komoditas yang tumbuh lebih cepat adalah padi, jagung dan kedelai. Akan tetapi yang memiliki daya saing hanya padi sehingga menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan analisis dampak pengganda pendapatan tertinggi di bandingkan dengan komoditas pangan lainnya. Meskipun angka pengganda kesempatan kerja hanya peringkat ketiga.komoditas tanaman pangan yang memilki angka pengganda tinggi yaitu jagung.              |
-

---

8	Chandra dkk (J-SEP Vol.1 No.1 Januari 2013)	Prospek Perdagangan Analisis LQ Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional	Berdasarkan penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa volume ekspor kopi robusta Indonesia pada sepuluh tahun mendatang memiliki prospek yang baik.oleh karena itu, pemerintah harus mendukung terwujudnya kondisi ekspor yang baik di masa yang akan datang, dengan merumuskan kebijakan yang berorientasi kepada kesejahteraan petani memlalui penghargaaan terhadap hasil produksi kopi petani yang berkualitas. Sehingga posisi Indonesia di pasar dunia lebih kuat sebagai salah satu negara produsen kopi robusta.
---	--	--	--

---

### 2.3.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

#### 1. Persamaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Haryati, Ati Kusmiati dan Reni Windiarti, Novi Haryati, dan Estrina Widyawati yaitu sama-sama memiliki nilai keterkaitan langsung dan langsung tidak langsung yang rendah baik itu keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan di mana memiliki nilai dampak pengganda yang sangat rendah di lihat dari rangking yang di hasilkan, dengan rendahnya nilai pengganda dan keterkaitan di perlukan adanya perencanaan pengembangan suatu komoditas tanaman kopi lebih baik ke depannya guna meningkatkan perekonomian Indonesia.

#### 2. Perbedaan Penelitian ini Dengan Penelitian Sebelumnya

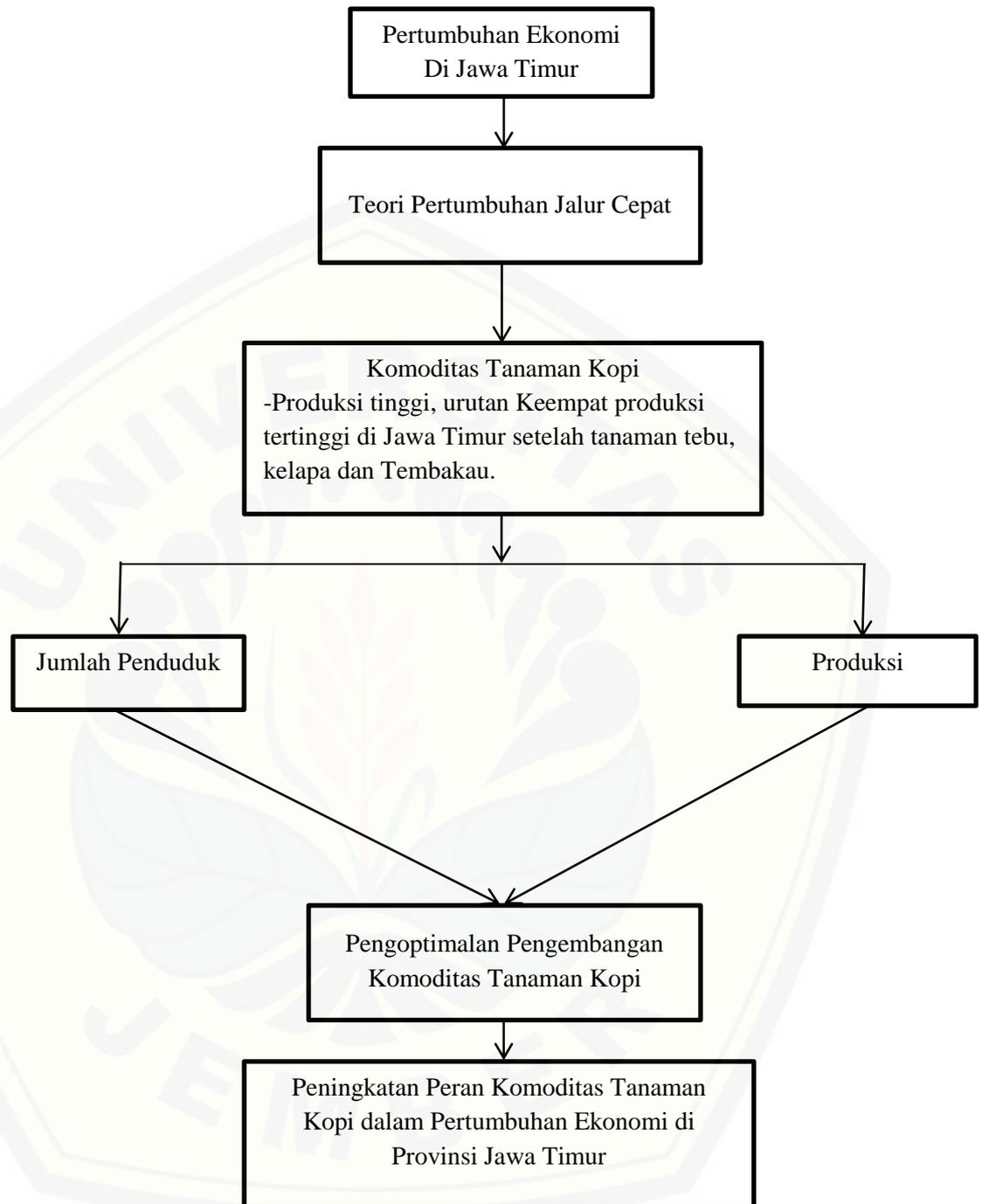
Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang di lakukan oleh Yofi Maulana dkk, Nurul Marlianti dkk, dan Tuminem yaitu terletak pada hasil keterkaitan dan dampak penyebaran. Dimana pada keterkaitan dalam penelitian sekarang memiliki nilai keterkaitan yang kecil dan memiliki nilai di bawah rata-rata. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya memiliki nilai yang tinggi dan memiliki nilai di atas rata-rata yang artinya mampu mendorong kuat sektor hulu dan hilirnya. Sedangkan dampak penyebaran yang di hasilkan oleh penelitian sekarang memiliki nilai yang tinggi dan di atas satu sedangkan pada penelitian yang sebelumnya menghasilkan nilai di atas satu dan dapat di katakan nilai yang rendah.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Setiap negara pasti memiliki tujuan dalam pembangunan ekonomi, Keberhasilan suatu proses pembangunan ekonomi dapat diukur dengan besarnya pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam suatu proses pembangunan ekonomi menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi. Menurut teori pertumbuhan jalur cepat dikemukakan Samuelson. Menurut Samuelson (dalam Tarigan, 2015:54), bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi, setiap wilayah harus memperhatikan sektor potensial yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Dengan harapan perkembangan komoditas tersebut mampu mempengaruhi sektor-sektor yang lain dengan saling mensinergikan sektor-sektor perekonomian yang dapat mendukung proses pertumbuhan ekonomi secara cepat.

Besarnya ukuran pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari seberapa besar nilai yang dihasilkan oleh setiap sektor yang ada terhadap pembentukan PDRB di wilayah tersebut. Salah satu sektor perekonomian yang berkontribusi dalam PDRB tersebut adalah yang pertama industri pengolahan dan ke dua pertanian. Dalam sektor pertanian, juga terdapat beberapa sub sektor seperti sub sektor perkebunan dimana berdasarkan nilai PDRB perkebunan di Provinsi Jawa Timur tersebut terdapat hal yang menjadi perhatian oleh peneliti. Hal yang menjadi perhatian yang menarik oleh peneliti adalah sektor perkebunan di Provinsi Jawa Timur memiliki empat besar komoditas utama dari segi produksi, yang terdiri atas komoditas tebu, komoditas kelapa, komoditas tembakau dan komoditas kopi.

Komoditas kopi memiliki nilai yang besar pada sub sektor perkebunan dalam menyumbang PDRB Jawa Timur. Untuk melihat lebih detail kontribusi komoditas kopi, maka harus melihat dengan sektor-sektor lain. Kemudian melihat dampak pengganda komoditas kopi terhadap output dan pendapatan didalam perekonomian Jawa Timur, selain itu juga mengetahui dampak penyebaran dan kepekaan penyebaran guna mendorong tingkat sektor lain yang memiliki dampak yang besar. Sehingga dapat tersusun perumusan kerangka konseptual pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



## 2.1 Kerangka Konseptual

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini diawali dari memproses sebuah data dan dimanipulasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Pendekatan analisis deskriptif kuantitatif yang terdiri atas perumusan masalah, menyusun model pendapatan data, mencari solusi, menganalisis hasil dan juga mengimplementasikan hasil (Kuncoro, 2014)

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil wilayah di Provinsi Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat pertumbuhan dan pemabangunan perekonomiannya yang cukup tinggi di sektor pertanian dengan menggunakan ketersediaan data yang diperlukan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur dan Dinas perkebunan Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data PDRB Jawa Timur tahun 2017 dan menggunakan input output tahun 2015 yang terdiri dari 110 sektor, namun data tersebut diagregasikan berdasarkan kategori sektor, sehingga menjadi 28 sektor.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Input Output tahun 2015 dengan menggunakan data tabel input output Jawa Timur. Dari tabel Input Output dapat di ketahui secara langsung peranan komoditas tanaman kopi dalam pembentukan output, nilai tambah bruto, permintaan akhir dan permintaan antara untuk mengetahui peranan komoditas kopi baik komoditas penyediaan input maupun berbagai komoditas pengguna input serta dampak yang di

timbulkan komoditas kopi terhadap perekonomian wilayah dapat dikaji dengan analisis multiplier, penyebaran dan keterkaitan (Stanny, 2010:31).

#### 3.4.1 Analisis Input Output

Analisis Input Output merupakan suatu analisis keseimbangan umum, yang ditujukan untuk kegiatan perekonomian. Keseimbangan dalam analisis input output didasarkan arus transaksi antar pelaku perekonomian. Penekanan utama dalam analisis input output adalah pada sisi produksi (Nazara, 2005:10)

Menurut (Syafrizal, 2008) keterkaitan ekonomi antar komoditas merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi di daerah karena dengan adanya keterkaitan akan dapat diwujudkan pembangunan ekonomi yang saling menunjang dan bersinergi satu sama lain. Keterkaitan ini dapat bersifat ke depan (*forward linkage*) ke jalur output dan ke belakang (*backward linkage*) ke jalur input.

Tabel input-output bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara satu kegiatan (komoditas) dalam perekonomian secara menyeluruh. Tabel transaksi input-output terdiri dari empat kuadran yang masing-masing kuadrannya diuraikan sebagai berikut:

Kuadran I terdiri atas transaksi antar komoditas/kegiatan, yaitu arus barang/jasa yang telah dihasilkan oleh suatu komoditas untuk dipergunakan oleh komoditas lain (termasuk komoditas itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Artinya barang itu dibeli untuk kebutuhan proses produksi hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Unsur inpor di dalam output di keluarkan dan dihitung sendiri. Matriks yang ada dalam kuadran I merupakan sistem produksi dan sifatnya endogen. Sedangkan matriks yang berada di luar kuadran I (Kuadran II,III, dan IV) bersifat eksogen. Endogen yang artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahan hanya terjadi karena pengaruh dari luar.

Kuadran II terdiri dari permintaan akhir, yaitu berupa barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk konsumsi dan untuk investasi. Termasuk

permintaan akhir adalah barang atau jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, oleh pemerintah, digunakan untuk investasi, diekpor ke luar negeri atau ke luar wilayah dan karena tidak lagi berada di dalam negeri atau wilayah dianggap habis terpakai.

Kuadran III berisikan input primer, dimana semua sumber daya dan dana yang diperlukan menghasilkan suatu produk tetapi di luar kategori tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan juga tanah. Sumbangsih masing-masing pihak dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena keikutsertaanya dalam proses produksi.

Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima input primer didistribusikan ke permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis input output sedangkan pengumpulan datanya memerlukan survei yang rumit, kuadran ini sering diabaikan di dalam tabel Input- Output (Anwar, 2014: 26).

Lebih jelasnya tentang tabel input-output pada Kuadran I sampai dengan Kuadran IV dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Kerangka Dasar Tabel Input-Output

Sumber Input	Alokasi Output				Total Penyediaan	
	Permintaan Antara		Permintaan Akhir	Impor	Jumlah Output	
	Komoditas Kuadran Produksi I		Kuadran II			
a. Input Antara	Komoditas Kuadran Produksi I		Kuadran II	M <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	
Komoditas 1	X <sub>11</sub> ... X <sub>1j</sub> ... X <sub>1m</sub>	F <sub>1</sub>				
Komoditas 2	X <sub>21</sub> ... X <sub>2j</sub> ... X <sub>2m</sub>	F <sub>2</sub>	M <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>		
...	...	...	...	...	...	
Komoditas i	X <sub>i1</sub> ... X <sub>ij</sub> ... X <sub>im</sub>	F <sub>i</sub>	M <sub>i</sub>	X <sub>i</sub>		
...	...	...	...	...	...	
Komoditas n	X <sub>n1</sub> ... X <sub>nj</sub> ... X <sub>nm</sub>	F <sub>n</sub>	M <sub>n</sub>	X <sub>n</sub>		
	Kuadran III		Kuadran IV			
b. Input Primer	V <sub>1</sub> ... V <sub>j</sub> ... V <sub>m</sub>					
Jumlah Input	X <sub>i</sub> ... X <sub>j</sub> ... X <sub>m</sub>					

Sumber : (Tarigan, 2005:105)

### 3.4 Tahapan Analisis Input-Output

#### 3.4.1 Agregasi Sektor

Proses agregasi merupakan pengelompokan berbagai jenis output dan komoditi ke dalam sektor-sektor produksi. Hasil agregasi diperoleh berdasarkan penjumlahan dari masing-masing input dan output suatu komoditas. Komoditas tersebut dikelompokkan sesuai dengan komoditas usaha yang diagregasi secara bertahap (Daryanto dan Hafizrinda, 2010:101).

#### 3.4.2 Matriks Teknologi

Matriks teknologi adalah suatu matriks yang menggambarkan besarnya input yang dibutuhkan oleh suatu komoditas untuk menghasilkan outputnya, baik input yang berasal dari komoditas lain maupun komoditas itu sendiri. Nilai koefisien input untuk masing-masing sel dapat dihitung dengan rumus yang telah disajikan sebagai berikut: (Daryanto dan Hafizrinda, 2010:9)

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{x_j} \quad (3.1)$$

Dimana :

- $a_{ij}$  = Koefisien input komoditas j dari komoditas i
- $x_{ij}$  = Penggunaan input komoditas j dari komoditas i
- $x_j$  = Output komoditas j

#### 3.4.3 Matriks Inverst Leontief

Matriks Inverst Leontief adalah matriks angka pengganda yang dapat dihitung dengan rumus yang telah disajikan sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:10)

$$X = (I - A)^{-1} F \quad (3.2)$$

Dimana :

- X = vektor kolom total output
- F = vektor kolom permintaan akhir
- I = matrik identitas yang berukuran n komoditas

- A = matriks koefisien input  
 (I-A) = invers hasil pengurangan matriks identitas (I) dengan matrik teknologi (A)  
 $(1 - A)^{-1}$  = matriks kebalikan Leontief

Dalam analisis input-output matriks kebalikan Leontief mempunyai peranan yang penting untuk mencerminkan efek langsung dan tidak langsung dari adanya perubahan permintaan akhir terhadap output komoditas dalam perekonomian.

#### 3.4.4 Analisis Keterkaitan Antar Komoditas

Analisis keterkaitan antar komoditas ini menggunakan konsep matriks koefisien input antara dan matriks kebalikan Leontief. Matriks koefisien input antara disebut dengan matriks A, sedangkan matriks kebalikan Leontief disebut dengan matriks  $(1 - A)^{-1}$ . Untuk melihat nilai keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan langsung ke belakang menggunakan matriks A sedangkan untuk melihat nilai keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan serta keterkaitan langsung dan tak langsung ke belakang menggunakan  $(1 - A)^{-1}$ .

##### 1. Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh komoditas lain terhadap suatu komoditas, baik sebagai penyedia input (keterkaitan ke belakang) maupun juga sebagai pengguna output (keterkaitan ke depan). Ada dua jenis keterkaitan yaitu keterkaitan langsung dan keterkaitan langsung tidak langsung (Budiharsono, 1986 : 122). Keterkaitan langsung ini hanya berfungsi untuk menghitung pengaruh langsung dari adanya keterkaitan antar komoditas, baik itu ke depan maupun ke belakang, sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung ini menambahkan pengaruh tidak langsung dari keterkaitan antar komoditas.

##### a. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Direct Forward Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan akibat dari komoditas tertentu terhadap komoditas-komoditas lainnya. Keterkaitan langsung kedepan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepaakan suatu komoditas terhadap

komoditas lainya melalui mekanisme pasar output. Hal ini menunjukkan kemampuan suatu komoditas untuk mendorong pertumbuhan produksi komoditas-komoditas lain yang memakai input dari komoditas ini. Rumus keterkaitan langsung ke depan adalah sebagai berikut:

$$KD_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad (3.3)$$

Dimana :

- n = Jumlah Komoditas (subsektor Perkebunan)  
 $KD_i$  = Keterkaitan langsung ke depan dari komoditas  $i$   
 $a_{ij}$  = unsur matriks koefisien input

b. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Dirrect Backward Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung kebelakang merupakan keterkaitan dari mekanisme penggunaan input produksi. Jika komoditas  $i$  akan meminta output komoditas  $j$  lebih banyak dari pada sebelumnya, berarti harus ada peningkatan output komoditas  $j$ . Peningkatan output sektor  $j$  ini pada gilirannya, akan meningkatkan permintaan input komoditas  $j$  itu sendiri, yang berarti harus ada peningkatan output sektor-sektor lainnya, begitu seterusnya inilah yang disebut dengan keterkaitan ke belakang (Nazara, 1997). Maka keterkaitan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KB_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \quad (3.4)$$

Dimana :

- n = Jumlah Komoditas ( subsektor Perkebunan)  
 $KB_j$  = Keterkaitan langsung ke belakang dari komoditas  $j$   
 $a_{ij}$  = Koefisien input dari komoditas  $j$  ke komoditas  $i$

c. Keterkaitan Langsung dan tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan menunjukkan akibat dari komoditas tertentu terhadap komoditas yang menggunakan output bagi komoditas tersebut secara langsung ataupun tidak langsung perunit kenaikan

permintaan total. Keterkaitan langsung dan tidak langsung dan tidak langsung ke depan dirumuskan sebagai berikut:

$$KDLT_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad (3.5)$$

Dimana:

- n = Jumlah Komoditas ( subsektor Perkebunan)  
 $KDLT_i$  = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan  
 $a_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief

#### d. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang

Keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang menunjukkan akibat dari komoditas tertentu terhadap komoditas yang menyediakan input bagi komoditas tersebut secara langsung ataupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$KBLT_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad (3.6)$$

Dimana:

- n = Jumlah Komoditas ( subsektor Perkebunan)  
 $KBLT_i$  = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang  
 $a_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief

#### 3.4.5 Analisis Dampak Pengganda (*Multiplier Impact*)

Hubungan timbal balik atas keterkaitan komoditas akan menimbulkan suatu dampak pengganda, berupa pengganda pendapatan dan output yang dapat dilihat berdasarkan variabel eksogennya. Perubahan ini dapat dianalisis dengan menggunakan model input-output secara koefisien yang telah dinyatakan dengan kelipatan langsung dan tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor terhadap total produksi pada semua sektor ekonomi suatu wilayah. Analisis dampak pengganda digunakan untuk melihat besarnya suatu output, perubahan variabel eksogen dan dua variabel utama diantaranya output sektor produksi dan pendapatan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010)

Terdapat dua model analisis dampak pengganda dalam analisis input output yaitu model I dan model II. Model I merupakan analisis dampak pengganda yang bersifat terbuka, dimana dalam suatu sistem input output rumah

tangga dilihat sebagai suatu sektor yang eksogen terhadap model input output. sedangkan model II merupakan analisis dampak pengganda tertutup dalam perhitungannya. Selain memasukkan dampak langsung dan tidak langsung dari perubahan eksogenya, juga memperhitungkan adanya *induced effect* sebagai akibat masuknya rumah tangga sebagai suatu sektor produksi dalam perekonomian (Nazara, 1997).

Besarnya perubahan output yang dihasilkan sebagai akibat adanya tambahan permintaan akhir pada suatu sektor secara keseluruhan dapat dihitung melalui dua jenis tabel input output, yaitu tipe I dan tipe II. Tipe I merupakan perhitungan dampak pengganda pada tabel input output terbuka dimana proses perhitungannya didasarkan pada matriks invers leontief terbuka. tipe II merupakan perhitungan dampak pengganda pada tabel input output tertutup yang memasukkan unsur kolom konsumsi rumah tangga dan baris upah dan gaji sebagai satu sektor tersendiri pada sektor perekonomian. Oleh karena itu perhitungan dampak berganda pada tipe II tidak didasarkan pada matriks invers Leontief, tetapi juga pada matriks invers Leontief tertutup (Ningtyas, 2012).

Adanya perbedaan elemen matriks dampak berganda yang digunakan dalam perhitungan dampak pengganda sebagai akibat adanya tambahan sektor rumah tangga, mengakibatkan terjadinya perbedaan pada hasil perhitungan tipe I dan tipe II. Pada analisis dampak pengganda tipe I, suatu proses analisis dampak berganda akan menghasilkan dampak awal, dampak putaran pertama, serta dampak yang dihasilkan sebagai akibat adanya dukungan industri yang telah dirumuskan sebagai berikut : (Daryanto dan Hafizrianda, 2010 :17)

$$\text{Tipe I} = \frac{\text{II} + \text{FRE} + \text{ISE}}{\text{II}} \quad (3.7)$$

Dalam analisis dampak berganda tipe II, analisis dampak berganda selain dapat diketahui dampak awal, dampak putaran pertama, serta dampak dukungan industri juga dapat diketahui dampak induksi konsumsi yang telah di rumuskan sebagai berikut: (Daryanto dan Hafizrianda, 2010 :17)

$$Tipe II = \frac{II + FRE + ISE + CIE}{II} \quad (3.8)$$

Dimana :

- II = *Initial Impact* atau dampak awal  
 FRE = *First Round Effect* atau dampak putaran pertama  
 ISE = *Industrial Support Effect* atau pengaruh dukungan industri  
 CIE = *Consumption Induced Effect* atau pengaruh imbasan konsumsi

Dari kedua tipe model input- output tersebut dapat diketahui ada dua macam diantaranya:

a. Angka Pengganda Output

Angka pengganda output adalah nilai kelipatan total dari produksi yang dihasilkan oleh komoditas-komoditas perekonomian sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir. Peningkatan permintaan akhir pada suatu komoditas tidak hanya dapat meningkatkan output komoditas itu saja tetapi dapat meningkatkan output komoditas lainnya, sehingga dapat menciptakan hasil output baru dalam perekonomian. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$O_{ij} = \sum_{i=1}^n a_{ij} \quad (3.9)$$

Dimana:

- i = Komoditas tertentu dalam bentuk baris  
 j = Komoditas tertentu dalam bentuk kolom  
 $a_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief  $(1 - A)^{-1}$   
 $a_{ij}$  = Angka pengganda output komoditas j

b. Angka Pengganda Pendapatan

Analisis pengganda pendapatan rumah tangga pada suatu komoditas menunjukkan perubahan jumlah pendapatan yang diterima akibat adanya tambahan atau perubahan satu unit permintaan akhir pada suatu komoditas. Pengaruh tersebut dinamakan dengan efek pendapatan. Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$I_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} a_{ij} \quad (3.10)$$

Dimana:

$i$	= Komoditas tertentu dalam bentuk baris
$j$	= Komoditas tertentu dalam bentuk kolom
$I_j$	= Pegganda pendapatan komoditas $j$
$a_{n+1,i}$	= Bagian nilai tambah per total output
$a_{ij}$	= unsur matriks kebalikan Leontief $(1 - A)^{-1}$

### 3.4.6 Analisis Dampak Penyebaran

Analisis dampak penyebaran dalam metode input-output terbagi menjadi dua penyebaran yaitu:

#### a. Koefisien Penyebaran

Koefisien penyebaran ini berfungsi untuk melihat distribusi manfaat dari pengembangan komoditas-komoditas lainya melalui mekanisme transaksi input. Koefisien ini juga dapat dikatakan sebagai kemampuan suatu komoditas untuk meningkatkan kemampuannya dalam menarik komoditas lainya. Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \quad (3.11)$$

dimana :

$Pd_j$  = Koefisien penyebaran komoditas

$a_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontif

$n$  = Jumlah komoditas kopi

#### b. Kepekaan Penyebaran

Kepekaan penyebaran berfungsi untuk mengetahui tingkat kepekaan komoditas tertentu terhadap komoditas lainya melalui mekanisme pasar output. Kepekaan penyebaran ini juga dikatakan sebagai kemampuan komoditas tertentu untuk mendorong pertumbuhan komoditas lain yang menggunakan input dari komoditas ini. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Sd_i = \frac{\sum_i^n a_{ij}}{\quad} \quad (3.12)$$

$$\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$Sd_i$  = Kepekaan penyebaran komoditas

$a_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontif

n = Jumlah komoditas kopi

### 3.5 Definisi Variabel Operasional

- a. Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB), Nilai yang menunjukkan jumlah produksi barang dan jasa yang telah di hasilkan di suatu wilayah domestik tertentu pada waktu tertentu dan menurut harga konstan ( dalam rupiah)
- b. Sektor Pertanian adalah suatu kegiatan pertanian yang mencakup berbagai sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan ( Mubyarto, 1987: 16)
- c. keterkaitan kebelakang adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya. Ukuran ini digunakan untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor ekonomi.
- d. Keterkaitan ke depan adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan suatu input bagi sektor lain.
- e. Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi rumah tangga (tenaga kerja) berupa upah/ gaji yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Ukuran untuk mengetahui perubahan pendapatan langsung akibat satu unit permintaan akhir di sektor rumah tangga sebagai pensuplai tenaga kerja digunakan pengganda pendapatan ( dalam rupiah)
- f. Output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah dalam periode tertentu tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya.

- g. Input antara adalah seluruh iaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan dan habis dalam melakukan proses produksi.
- h. Input Primer adalah biaya yang timbul karena penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Bentuk primer ini berupa upah atau gaji, penyusutan barang modal, surplus usaha dan pajak tidak langsung netto. Dalam tabel input output berkode.
- i. Permintaan akhir adalah penyusunan tabel input output terdapat pada kuadran II dan permintaan akhir ini terjadi atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi bukan untuk proses produksi.
- j. Pegganda pendapatan, analisis untuk mengetahui besarnya peningkatan pendapatan pada suatu sektor akibat meningkatnya permintaan akhir output sektor tersebut sebesar satu unit atau rupiah.
- k. Pegganda output, analisis untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap output sektor yang lain, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil keterkaitan langsung maupun langsung tidak langsung baik keterkaitan ke depan dan ke belakang bahwa komoditas tanaman kopi memiliki nilai di bawah rata-rata yang artinya keterkaitan ke depan maupun ke belakang pada tanaman kopi tidak mempunyai kemampuan yang kuat dalam menarik pertumbuhan sektor hulu dan hilirnya.
2. Nilai dampak pengganda output komoditas tanaman kopi menduduki rangking enam pada Tipe 1 sedangkan dalam dampak pengganda pendapatan menduduki rangking sembilan pada Tipe I. Nilai pengganda output pada komoditas tanaman kopi lebih unggul yang artinya permintaan akhir yang dihasilkan tanaman kopi tersebut lebih tinggi di bandingkan permintaan antara, artinya tanaman tersebut hanya sebagai konsumsi akhir tanpa ada proses lebih lanjut untuk ke depannya atau petani masih banyak yang menjual biji kopi tersebut tanpa di olah lebih lanjut dengan menggunakan teknologi yang modern.
3. Berdasarkan hasil koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran bahwa komoditas tanaman kopi memiliki nilai yang tinggi dan memiliki nilai di atas satu yang artinya tanaman kopi mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin, maksudnya dengan adanya tanaman kopi tersebut dapat meningkatkan perekonomian di Jawa Timur.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis peranan komoditas tanaman kopi maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Pengembangan komoditas tanaman kopi di Jawa Timur perlu adanya pengembangan dan perencanaan yang lebih baik ke depan, di karenakan

kopi merupakan komoditas yang penting bagi masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan menyediakan lapangan pekerjaan. Pemerintah di harapkan memberikan pengawasan dan pengemabngan dalam hal penyediaan pupuk yang berkualitas yang berdampak baik bagi hasil tanaman kopi.

2. Perubahan petani menjadi sistem pertanian terpadu akan lebih baik. Dengan adanya sistem pertanian terpadu yang di mana semua diatur dalam suatu perusahaan atau CV yang baik, akan lebih maksimal jika di imbangi dengan adanya lat-alat yang canggih untuk mengolah hasil produksi. Apalagi beberapa tahun belakangan ini bisnis coffe shop menjadi semacam tren baru di kalangan anak muda indonesia, tren positif ini selain meningkatkan nilai jual yang tinggi juga membuka jalan bagi anak muda berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1992. *Pembangunan Ekonomi, Edisi dua*. Yogyakarta: STIE YKPN
- \_\_\_\_\_, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPFE. Yogyakarta
- Chaplin, C.P. 2002. ” Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan). Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pertahanan Nasional Jawa Timur. *Kondisi Geografis Jawa Timur*.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*. Jakarta: PT. Tionarayana Marbuejaya
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015 . *Tabel Input Output Indonesia 2010*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2017. *PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017*. Surabaya
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- \_\_\_\_\_. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Daryanto dan Hafizrianda. 2010. *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Konsep dan Aplikasinya*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2010
- Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2017. <https://disbun.jatimprov.go.id/>
- Djojohadikusumo, Sumitra. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta LP3ES
- Gaspersz, V. 1990. *Analisis Kuantitatif Untuk Perencanaan*. CV. ARMICO. Bandung
- Haryati, N. 2008. *Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember. Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Jhingan, M. L 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Cetakan Keenambelas. Jakarta : CV. Rajawali

- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. STIE YKPN
- \_\_\_\_\_. 2014. *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah*. Erlangga
- Kusmiati, A. Dan Windiarti, R. 2011. *Analisis Wilayah Komoditas Kopi Di Indonesia*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Kuznets Simon. 1995. “ *Economic Growth and Income Inequality*”. The American Economic Review. Volume XLV.
- Marzuki. 2005. *Analisis Perekonomian Nasional dan Internasional*. Jakarta: Mintra Wacana Media
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Prabowo, U. R. 2017. *Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Windiarti Reni. 2010. *Analisis Trend dan Kewilayahan Komoditas Kopi Serta Perannya Terhadap Perkebunan Indonesia*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Soeratno. 1996. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Sukirno, Sadono. 1985. *Pengantar Teori Mikroekonomi*: Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Kencana
- Suparmoko, M dan Irawan. 1979. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya
- Swasono, R. (2005). *Analisis Wilayah Komoditas Kopi (Coffea sp.) dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Probolinggo*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara

Todaro, Michael. 2000. *Ekonomi Pembangunan di dunia ketigsa*. Jakarta : Erlangga

\_\_\_\_\_, Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid 1)* Jakarta: Erlangga

Widaryanto, G.T. 2018. *Kontribusi Ekspor Kopi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta

Widyawati,E. 2005. *Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Malang. Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember

**Lampiran 1****Keterangan Kode Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015  
Klasifikasi 28 Sektor**

Sektor	
1	Tanaman Pangan
2	Tebu
3	Tembakau
4	Perkebunan Semusim Lainnya
5	Tanaman Holtikultura
6	Kelapa
7	Kopi
8	Teh
9	Kakao
10	Karet
11	Perkebunan Tahunan Lainnya
12	Peternakan, Kehutanan
13	Pertambangan dan Penggalian
14	Industri Pengolahan
15	Penggandaan Listrik dan Gas
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
17	Konstruksi
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor
19	Transportasi dan Perdagangan
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman
21	Informasi dan Komunikasi
22	Jasa Keuangan dan Asuransi
23	Real Estat
24	Jasa Perusahaan
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
26	Jasa Pendidikan
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial
28	Jasa Lainnya
190	Jumlah input antara
200	Impor
201	Upah dan gaji
202	Surplus usaha
303	Penyusutan
204	Pajak tidak langsung
205	Subsidi
209	Nilai tambah bruto
210	Jumlah input

**Lampiran 2****Agregasi Tabel Input Output Jawa Timur**

Kode	Klasifikasi 110 Sektor	Kode	Klasifikasi 28Sektor
	Sektor		Sektor
1	Padi	1	Pertanian
2	Jagung		
3	Kedelai		
4	Tanaman Pangan Lainnya		
5	Tanaman Holtikultura Semusim		
6	Tebu	2	Perkebunan
7	Tembakau	3	Perkebunan
8	Perkebunan Semusim Lainnya	4	Perkebunan
9	Tanaman Holtikultura	5	Tanaman Holtikultura
10	Tahunan Tanaman Holtikultura Lainnya		
11	Kelapa	6	Perkebunan
12	Kopi	7	Perkebunan
13	Teh	8	Perkebunan
14	Kakao	9	Perkebunan
15	Karet	10	Perkebunan
16	Perkebunan Tahunan Lainnya	11	Perkebunan
17	Sapi	12	Peternakan, kehutanan
18	Kerbau		
19	Domba dan Kambing		
20	Ayam		
21	Unggas Lainnya		
22	Susu Segar		
23	Telur		
24	Ternak Lainnya		
25	Jasa Pertanian dan Perburuan		
26	Kayu Jati		
27	Kayu Rimba		
28	Hasil Hutan Lainnya		
29	Ikan Laut dan Hasil Perikanan Laut		
30	Ikan Darat dan Hasil perikanan Darat		

31 32 33 34	Pertambangan Minyak Bumi Pertambangan Gas Alam dan Panas Bumi Pertambangan Bijih Logam Pertambangan dan Penggalian Lainnya	13	Pertambangan dan penggalian
35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55	Industri Batubara dan Pengilangan Migas Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging Industri Pengolahan dan Pengawetan ikan dan Biota Air Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan sayuran Industri Minyak Makan dan lemak nabati dan hewani Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim Industri beras Industri penggilingan padi- padian (kecuali beras), tepung dan pati Industri roti dan kue Industri gula Industri makanan lainnya Industri makanan hewan Industri minuman Industri rokok Industri tembakau olahan Industri tekstil Industri pakaian jadi Industri kulit dan barang dari kulit Industri alas kaki Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk fumitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya Industri kertas dan barang dari kertas	14	Industri Pengolahan

56	Industri percetakan dan		
57	reproduksi media rekaman		
58	Industri kimia dasar		
59	Industri pupuk dan pestisida		
	Industri barang kimia lainnya		
60	Industri farmasi, produk obat		
	kimia dan obat tradisional		
61	Industri karet dan barang dari		
62	karet		
	Industri barang dari plastik		
63	Industri kaca dan barang dari		
	kaca		
64	Industri barang galian bukan		
65	logam lainnya		
	Industri logam dasar		
66	Industri barang logam, bukan		
	mesin dan peralatannya		
67	Industri komputer, barang		
68	elektronik dan optik		
	Industri peralatan listrik		
69	Industri mesin dan		
70	perlengkapan ytdl		
71	Industri kendaraan bermotor,		
72	traller dan seni traller		
73	Industri alat angkutan lainnya		
74	Industri funitur		
	Industri pengolahan lainnya		
	Jasa reparasi dan		
	pemasangan mesin dan		
	peralatan		
75	Ketenagalistrikan	15	Pengadaan listrik dan Gas
76	Gas		
77	Penggandaan air		
78	Pengolahan sampah dan daur	16	Pengadaan air, pengelolaan
	ulang, pembuangan dan		sampah, limbah dan daur ulang
	pembersihan limbah dan		
	sampah		
79	Konstruksi gedung		
80	Konstruksi bangunan sipil	17	Konstruksi
81	Konstruksi khusus		

82	Perdagangan mobil dan sepeda motor	18	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor
83	Reparasi mobil dan motor		
84	Perdagangan besar, bukan mobil dan sepeda motor		
85	Perdagangan eceran, bukan mobil dan motor		
86	Angkutan rel	19	Transportasi dan perdagangan
87	Angkutan darat		
88	Angkutan laut		
89	Angkutan sungai, danau, dan penyebrangan		
90	Angkatan udara		
91	Pergudangan		
92	Jasa penunjang angkutan		
93	Pos dan kurir		
94	Penyediaan akomodasi	20	Penyediaan akomodasi makan dan minum
95	Penyediaan makanan dan minuman		
96	Informasi dan komunikasi	21	Informasi dan komunikasi
97	Bank	22	Jasa keuangan dan asuransi
98	Asuransi dan dana pensiun		
99	Jasa keuangan lainnya		
100	Jasa penunjang keuangan		
101	Real estat	23	Real Estat
102	Jasa profesional, ilmiah dan teknis	24	Jasa perusahaan
103	Jasa perusahaan lainnya		
104	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	25	Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib
105	Jasa pendidikan	26	Jasa pendidikan
106	Jasa kesehatan	27	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
107	Jasa kegiatan sosial		
108	Jasa kesenian, hiburan, dan rekreasi	28	Jasa lainnya
109	Jasa perorangan dan rumah tangga		
110	Kegiatan jasa lainnya		

Lampiran 3 Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 28 Sektor (Juta Rupiah)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	7742289,06	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	2472049,82	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	7470,97	0	0	0	0	0	0
4	281,26	0	1,62	21,78	0	0	0	0	0
5	1190,76	0	0	0	396424,19	0	0	0	25,25
6	0	0	0	0	662,59	280470,73	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	83541,94	0	0
8	0	0	0	0,95	0	0	0	402,47	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	18884,81
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	2695768,01	21688,6	29651,61	301,17	20370,15	77562,05	1129,13	43,8	3356,66
13	39,8	31,27	16,67	0,89	0,05	948,9	81,31	13,05	216,14
14	4211767,8	94533,62	110848,58	5849,27	15862,19	317017,92	114789,34	19590,8	66241,51
15	19117,91	35,7	9,37	0,37	280,68	0	14,33	10,83	65,56
16	1645,11	109,59	62,77	1,59	64,7	342	33,84	0,52	128,84
17	51956,71	254,97	184,95	4,68	13,67	1951,35	20,95	155,3	272,99
18	5980772,59	254575,15	62075,22	2400,38	244463,15	109156,55	38248,22	4291,47	26912,07
19	490982,29	31817,58	8971,37	317,1	11727,01	102748,12	29634,12	2350,65	3590,13
20	245824,39	153,19	446,02	12,72	3984,05	9018,28	144,05	127,01	516,76
21	4072,88	422,03	588,66	17,58	191,82	2256,22	963,62	169,12	391,38
22	143516,18	4503,87	657,39	15,94	2244,39	102890,38	28909,34	953,99	772,72
23	2554,39	0	0	0	0,09	0	0	0	19,03
24	152571,38	565,85	323,93	6,57	277,68	286,47	286,98	2,74	327,51
25	6166,83	1193,33	118,01	0,04	391,92	20,72	58,28	0	0,33
26	973,88	26,66	1,43	0,21	0,04	31,55	26,56	0,01	0,93
27	521,67	91,51	0	0	0	12,35	0	0	0
28	4299,16	11,85	10,61	109,96	31,78	26084,14	4111,53	74,28	642,94
190	21756312s,09	2882064,62	221439,14	9061,2	696990,12	1030797,7	301993,55	28186,07	122365,56
200	3803276,48	42380,4	51714,49	3136,03	305076,8	269873,33	123732,81	7545,18	43122,18
201	27897239,91	927627,44	217002,15	6147,95	5456094,02	4271036,77	1053387,97	119430,19	377534,24
202	48258818,41	7038521,26	429213,99	36879,29	9361872,4	8524812,1	2399538,4	114974,84	1196423,82
203	1886471,76	103219,17	15455,6	744,56	640849,47	732603,53	100111,38	21345,82	81815,48
204	2432771,11	228455,6	4968,34	461,25	162248,08	678297,22	267895,15	15298,51	62725,2
205	-45307,38	0	0	0	0	0	0	0	0
209	80429993,78	8297823,47	666640,08	44233,05	15621063,96	14206749,6	3820932,89	271049,36	1718498,75
210	105989609,4	11222268,5	939793,71	56430,27	16623130,89	15507420,63	4246659,25	306780,62	1883986,49

Sektor	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	0	0	3765760,5	20,07	67613901,78	2,21	24,41	0	0
2	0	0	354,34	0,22	7776016,31	0	0	0	0
3	0	0	158,17	0,08	267966,86	2,86	0	0	0
4	0	0	3979,82	0	43739,64	0,27	0	0	0
5	5,79	10,44	70694,11	0	3743631,5	0	55,7	0	0
6	0	0	0	0	13072436,97	0	0	0	0
7	0	0	0	0	2278404,45	0	0	0	0
8	0	0	0	0	282948,87	0	28,93	0	0
9	0	0	0	0	1628012,59	0	0	0	0
10	3686,64	0	0	0	1342445,73	0	0	0	0
11	0	11030,96	0	0	4650523,68	0	0	0	0
12	24539,86	23501,93	4257365,05	857921,66	45705776,37	627132,61	11553,63	1834,63	21,13
13	156,87	338,69	263,32	4397100,35	26824498,2	4670045,13	7774,98	19811702,52	1000117,28
14	46424,49	132574,64	14043020,67	2562043,75	319849782,3	13407232,92	114603,69	64518487,59	24993147,46
15	583,23	238,25	226555,97	298439,97	5178601,13	7699373,21	224694,77	5408738,75	1936117,03
16	32,78	13,55	2340,15	873,75	149200,52	4466,18	27872,8	122105,65	105206,17
17	2789,8	163,93	40554,06	9627,02	112734,72	7269765,01	0	13131962,69	43346,16
18	5136,12	28291,01	6627915,21	392965,77	103665236,1	3759629,45	30865,54	15942619,62	4860757,31
19	3828,85	116772,22	470920,39	885932,49	21968491,66	4517531,9	58325,78	4200009,47	6230146,83
20	12673,02	634,57	1183560,35	148297,06	6065611,55	304499,68	11793,79	831827,98	1045183,32
21	943,85	155,26	21071,65	132483,04	8849928,5	571,33	2283,67	2996130,49	9086047,89
22	23030,04	13722,96	319949,87	1631648,71	4323594,69	1495931,33	161349,71	13703238,05	2797142,03
23	0	0	1220,93	21403,97	42727,78	0	0	316732,94	5379347,41
24	2174,22	37358,59	11644,2	1683421,06	611303,91	620155,5	19744,36	4541826,23	512143,83
25	0	0	435,27	24439,71	44265,83	3654,86	23,11	17452,73	71578,42
26	0,01	1,84	335,98	3451,63	2708,6	1368,71	205,61	13266,74	5175,67
27	0	0	26,09	8296,27	206016,72	7172,47	378,08	4308,47	100662,66
28	7939,78	913,46	2436,29	50509,31	1028433,81	79276,5	576,93	2331364,23	333001,82
190	133945,31	365722,27	31050562,94	13108875,91	647328940,8	44467812,12	672155,55	147893608,7	58499142,45
200	39634,1	143298,72	4309549,38	4563788,04	143276738,4	16346381,21	186504,87	23962365,07	13721375,39
201	684689,71	1294261,3	33546129,35	24087687,46	94407064	1273449,18	751472,01	67857814,16	95785142,74
202	884678,1	3817906,28	63181880,05	37055566,97	306366489,2	4273484,67	605461,01	68016627,85	170224103,2
203	92047,23	255870,18	2541323,96	2172196,35	25425202,62	699568,93	211198,63	8570052,65	18806832,35
204	41111,25	17863,8	914795,26	781432,42	68488618,48	61086,23	5256,97	16053991,56	13359765,4
205	0	0	-204,85	-834,16	0	-520097,46	-0,42	-2140,52	-3127,05
209	1702526,29	5385901,56	100183923,8	64096049,05	494687374,2	5787491,55	1573388,21	160496345,7	298172716,6
210	1876105,7	5894922,55	135544036,1	81768712,99	1285293053	66601684,88	2432048,63	332352319,5	370393234,4

Sektor	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	53,24	1240579,02	0	3368,01	0	0	0	0	300512,61	44714,59
2	0,04	12011,41	0	110,07	0	0	0	0	0	172,67
3	0	0	0	1763,84	0	0	0	0	0	1374,15
4	0,95	19,01	0	314,85	0	0	0	1554,73	177,71	1474,78
5	5613,8	2043057,61	0	160,2	0	0,02	0	10380,72	1029875,47	4679,08
6	1589,05	726270,02	0	0	0	0	0	0	42333,57	629,49
7	0	1306,36	0	0	0	0	0	0	0	0
8	5,26	55,51	0	1476,05	0	0	0	0	0	213,31
9	0	10245,77	0	36,73	0	0	0	0	718,97	0
10	0	0	0	0,54	0	0	0	0	0	0
11	0	2262,18	0	1131,59	0	0	0	0	0	154,78
12	4887,8	9417880,61	0	31659,65	0	10993,33	6692,21	9675,5	1210053,68	141977,43
13	11231,22	226,93	0	2111798,53	0	0	180134,68	87622	0	97407,38
14	22577627,99	43313114	1054792,23	1425487,7	490527,42	3257752,56	10412218,69	7301230,27	9632858,78	6118265,95
15	4553331,96	266881,19	3392489,85	38925,78	50140,17	142293,28	737134,28	197773,39	105621,37	193016,76
16	216578,18	2964,82	19356	517	190,98	2975,05	1023,15	1669,02	8166,04	2610,15
17	275920,09	6248,33	801416,56	100845,35	533755,92	48022,83	2261861,08	531826,17	17564,17	49005,38
18	4942932,99	9679373,84	909012,55	730663,59	309212,27	633016,11	3490669,88	1521923,43	2716115,52	1264313,86
19	14661541,91	538877,74	2234423,34	378183,66	452589,27	627657,11	6720916,55	1814631,83	988197	425602,41
20	4005552,46	1187841,6	1006574,95	284775,69	43964,65	503763,82	1308501,29	502710,75	1188772,78	22109,97
21	1380126,31	75337,38	16927866,99	2868011,11	268302,32	1143800,19	4874051,36	6250113,92	213031,35	1392711,43
22	5066790,05	102014,4	1238152,8	5813357,32	245830,42	273938,99	2533099,66	113741,88	198901,19	30608,19
23	1143062,07	7206,55	27362,64	38701,5	3011876,93	3265868,86	34013,13	54545,78	539519,53	4437,71
24	1239701,9	98221,59	520445,21	221221,55	1118900,73	408289,15	141381,15	821226,23	306953,57	50361,99
25	17599,28	4593,65	140442,47	26588,16	4037,74	3862,37	7368,86	919,2	127,61	4728,77
26	11096,71	719,51	10376,91	2580,41	481,27	2074,46	2810,74	95812,74	1490,55	518,62
27	165198,11	2012,56	26433,38	27204,11	382037,26	235624,9	19195,46	19635,28	1050128,7	9302,23
28	457748,46	13282,29	21325,76	100253,29	6767,17	113242,72	102069,32	1316264,01	97154,93	93822,57
190	60738189,85	68752603,87	28330471,64	14209136,29	6918614,47	10673175,83	32833141,52	20653256,83	19648275,08	9954213,7
200	6780597,47	10320021,22	2255227,47	2681367,94	141810,66	816894,1	4918654,27	3629188,66	3847705,97	2803742,66
201	23892786,89	28340151,49	22194410,79	10780176,14	1391613,65	4758630,49	26457393,75	28234910,02	6601167,52	9474614,27
202	19373548,74	57963938,44	45097341,7	33400304,08	22960339,95	7262715,89	9135015,03	13478153,89	3185434,42	13535045,02
203	10741515,01	2219393,68	6140089,48	1391556,77	2551469,09	868304,8	3289338,03	3249547,55	768542,34	786686,4
204	2735182,86	2954442,34	4152233,99	875073,18	657344,46	648805,1	200319,43	1080295,99	85065,85	343843,94
205	-18608,01	-1667,79	-496627,21	0	0	0	0	-20140,68	0	0
209	56724425,5	91476258,14	77087448,75	46447110,18	27560767,16	13538456,27	39082066,23	46022766,78	10640210,11	24140189,62
210	124243212,8	170548883,2	107673147,9	63337614,41	34621192,29	25028526,2	76833862,03	70305212,28	34136191,16	36898145,98



**Lampiran 4****Distribusi Total Output, Permintaan Antara, Permintaan Akhir Provinsi Jawa Timur (Juta Rupiah)**

Kode	Sektor	Permintaan Antara	Permintaan Akhir	Total Output
1.	Tanaman Pangan	80.711.225,52	105.989.582,4	186.700.807,92
2	Tebu	10.260.714,89	11.222.268,5	21.482.983,39
3	Tembakau	278.736,93	939.793,71	1.218.530,64
4	Perkebunan Semusim Lainnya	51.566,43	56.430,27	107.996,70
5	Tanaman Holtikultura	7.305.804,61	16.623.130,89	23.928.935,50
6	Kelapa	14.124.392,42	15.507.420,63	29.631.813,05
7	Kopi	2.363.252,75	4.246.659,25	6.609.912,00
8	Teh	285.131,36	306.780,62	591.911,98
9	Kakao	1.657.898,88	1.883.986,49	3.541.885,37
10	Karet	1.346.132,9	1.876.105,7	3.222.238,60
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	4.665.103,19	5.894.922,55	10.560.025,74
12	Peternakan	65.193.338,64	135544036,1	200.737.374,74
13	Pertambangan dan Penggalian	59.201.766,22	81768712,99	140.970.479,21
14	Industri Pengolahan	550.207.694,1	1285293053	1.835.500.747,10
15	Penggandaan Listrik dan Gas	30.670.485,1	66.601.684,88	97.272.169,98
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	670.550,88	2.432.048,63	3.102.599,51
17	Konstruksi	25.292.224,88	332.352.319,5	357.644.544,4
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	168.233.545	370.393.234,4	538.626.779,4
19	Transportasi dan Perdagangan	67.976.718,71	124.243.212,8	192.219.931,5
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	19.918.875,83	170.548.883,2	190.467.759
21	Informasi dan Komunikasi	56.492.041,62	107.673.147,9	67.259.359,52
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	40.370.506,46	63.337.614,41	103.708.120,87
23	Real Estat	13.890.601,23	34.621.192,29	48.511.793,52
24	Jasa Perusahaan	13.121.124,15	25.028.526,2	38.149.650,35
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	380.067,52	76.833.862,03	77.213.929,55
26	Jasa Pendidikan	155.537,97	70.305.212,28	106.861.199,7
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	2.264.258,24	34.136.191,16	36.400.449,4
28	Jasa Lainnya	6.191.758,73	36.898.145,98	43.089.904,71
	<b>Jumlah</b>	<b>1.243.281.055,16</b>	<b>3182558159</b>	<b>4.425.839.213,92</b>

Sumber: Lampiran 3 Data Diolah

**Lampiran 5****Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur (Juta Rupiah)**

Kode	Sektor	Nilai Tambah Bruto	
		Rp	%
1	Tanaman Pangan	80.429.993,78	4,8
2	Tebu	8.297.823,47	0,5
3	Tembakau	666.640,08	0,0
4	Perkebunan Semusim Lainnya	44233,05	0,0
5	Tanaman Holtikultura	15.621.063,96	0,9
6	Kelapa	14.206.749,6	0,8
7	Kopi	3.820.932,89	0,2
8	Teh	271.049,36	0,0
9	Kakao	1.718.498,75	0,1
10	Karet	1.702.526,29	0,1
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	5.385.901,56	0,3
12	Peternakan	100.183.923,8	5,9
13	Pertambangan dan Penggalian	64.096.049,05	3,8
14	Industri Pengolahan	494.687.374,2	29,3
15	Penggandaan Listrik dan Gas	5.787.491,55	0,3
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.573.388,21	0,1
17	Konstruksi	160.496.345,7	9,5
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	298.172.716,6	17,6
19	Transportasi dan Perdagangan	56.724.425,5	3,4
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	91.476.258,14	5,4
21	Informasi dan Komunikasi	77.087.448,75	4,6
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	46.447.110,18	2,7
23	Real Estat	27.560.767,16	1,6
24	Jasa Perusahaan	13.538.456,27	0,8
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	39.082.066,23	2,3
26	Jasa Pendidikan	46.022.766,78	2,7
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	10.640.210,11	0,6
28	Jasa Lainnya	24.140.189,62	1,4
	<b>Jumlah</b>	<b>1.689.882.401</b>	<b>100</b>

Sumber: Lampiran 3 Data diolah

**Lampiran 6****Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Juta Rupiah)**

Kode	Sektor	Konsumsi Rumah Tangga	
		Rp	%
1	Tanaman Pangan	6.181.495,95	0,7
2	Tebu	0	0,0
3	Tembakau	0	0,0
4	Perkebunan Semusim Lainnya	1.392,84	0,0
5	Tanaman Holtikultura	8.634.142,98	1,0
6	Kelapa	447.489,16	0,1
7	Kopi	0	0,0
8	Teh	0	0,0
9	Kakao	0	0,0
10	Karet	0	0,0
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	0	0,0
12	Peternakan	29.634.331,53	3,6
13	Pertambangan dan Penggalian	780.615,02	0,1
14	Industri Pengolahan	316.007.591,2	38,1
15	Penggandaan Listrik dan Gas	34.299.375,02	4,1
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	896.790,27	0,1
17	Konstruksi	0	0,0
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	95.103.541,53	11,5
19	Transportasi dan Perdagangan	32.471.168,62	3,9
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	117.937.266,3	14,2
21	Informasi dan Komunikasi	46.278.984,22	5,6
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	20.998.728,6	2,5
23	Real Estat	20.697.743,75	2,5
24	Jasa Perusahaan	8.109.422,37	1,0
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.444.328,18	0,2
26	Jasa Pendidikan	44.067.630,12	5,3
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	18.519.391,39	2,2
28	Jasa Lainnya	26.060.757,01	3,1
	<b>Jumlah</b>	<b>828.572.186,1</b>	<b>100</b>

Sumber : Lampiran 3 Data Diolah

**Lampiran 7****Keterkaitan Output Langsung Ke Depan Dan Ke Belakang Jawa Timur**

Kode	Sektor	DFL		DBL	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank
1	Tanaman Pangan	1,129	9	0,205	16
2	Tebu	0,337	13	0,257	12
3	Tembakau	0,012	23	0,236	13
4	Perkebunan Semusim Lainnya	0,001	28	0,161	18
5	Tanaman Holtikultura	0,108	16	0,042	26
6	Kelapa	0,219	15	0,066	23
7	Kopi	0,054	19	0,071	21
8	Teh	0,006	25	0,092	20
9	Kakao	0,035	21	0,065	24
10	Karet	0,022	22	0,071	22
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	0,072	18	0,062	25
12	Peternakan	1,143	8	0,229	14
13	Pertambangan dan Penggalian	2,429	7	0,010	27
14	Industri Pengolahan	12,302	1	9,719	2
15	Penggandaan Listrik dan Gas	3,365	2	18,284	1
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,007	24	0,002	28
17	Konstruksi	3,101	5	0,445	4
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoda Motor	3,758	4	0,158	19
19	Transportasi dan Perdagangan	2,614	6	0,489	3
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	3,358	3	0,403	7
21	Informasi dan Komunikasi	0,630	11	0,263	11
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,968	10	0,224	15
23	Real Estat	0,253	14	0,200	17
24	Jasa Perusahaan	0,377	12	0,426	6
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,005	26	0,427	5
26	Jasa Pendidikan	0,002	27	0,294	8
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	0,045	20	0,279	9
28	Jasa Lainnya	0,100	17	0,270	10
<b>Jumlah</b>		<b>33,452</b>		<b>33,452</b>	

DFL: Dirrect Forward Linkage Effect (Keterkaitan ke depan), DBL : Dirrect Backward Linkage (Keterkaitan Ke Belakang)

Sumber : Lampiran 3 data Di oleh

**Lampiran 8****Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke depan Jawa Timur**

Kode	Sektor	DFL	
		Nilai	Rank
1	Tanaman Pangan	1,170	4
2	Tebu	1,289	2
3	Tembakau	1,008	13
4	Perkebunan Semusim Lainnya	1,001	19
5	Tanaman Holtikultura	1,056	7
6	Kelapa	1,032	9
7	Kopi	1,021	11
8	Teh	1,002	17
9	Kakao	1,011	12
10	Karet	1,003	15
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	1,005	14
12	Peternakan	1,108	5
13	Pertambangan dan Penggalian	0,055	25
14	Industri Pengolahan	0,040	26
15	Penggandaan Listrik dan Gas	-0,507	28
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,001	20
17	Konstruksi	-0,455	27
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	0,874	23
19	Transportasi dan Perdagangan	0,428	24
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	1,067	6
21	Informasi dan Komunikasi	1,566	1
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,893	22
23	Real Estat	1,263	3
24	Jasa Perusahaan	0,968	21
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,003	16
26	Jasa Pendidikan	1,002	18
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	1,040	8
28	Jasa Lainnya	1,024	10
<b>Jumlah</b>		<b>23,965</b>	

DIFLE: Dirrect Indirrect Forward Linkage Effect ( Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan

Sumber : Lampiran 3 Data diolah

**Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Belakang**

Kode	Sektor	DBL	
		Nilai	Rank
1	Tanaman Pangan	1,110	6
2	Tebu	1,301	1
3	Tembakau	0,932	20
4	Perkebunan Semusim Lainnya	0,895	24
5	Tanaman Holtikultura	1,040	8
6	Kelapa	1,015	10
7	Kopi	1,003	14
8	Teh	0,929	21
9	Kakao	0,975	16
10	Karet	1,007	11
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	1,005	12
12	Peternakan	0,961	18
13	Pertambangan dan Penggalian	1,005	13
14	Industri Pengolahan	-1,545	28
15	Penggandaan Listrik dan Gas	-0,864	27
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,000	15
17	Konstruksi	0,926	22
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	0,984	17
19	Transportasi dan Perdagangan	0,956	19
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	0,751	26
21	Informasi dan Komunikasi	1,212	2
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,192	3
23	Real Estat	1,180	4
24	Jasa Perusahaan	1,114	5
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,073	7
26	Jasa Pendidikan	1,038	9
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	0,925	23
28	Jasa Lainnya	0,845	25
<b>Jumlah</b>		<b>23,965</b>	

DIBLE: Dirrect Indirrect Backward Linkage Effect (Keterkaitan Langsung Tidak langsung Ke Belakang)

Sumber : Lampiran 3 Data diolah

**Lampiran 9****Hasil Perhitungan Dampak Pengganda Output Jawa Timur**

Kode	Sektor	IO Tipe I	Rank	IO Tipe II	Rank
1	Tanaman Pangan	1,14	18	1,18	18
2	Tebu	1,05	27	1,05	27
3	Tembakau	1,18	14	1,25	14
4	Perkebunan Semusim Lainnya	1,12	20	1,18	20
5	Tanaman Holtikultura	1,02	28	1,04	28
6	Kelapa	1,04	25	1,06	25
7	Kopi	1,05	24	1,07	24
8	Teh	1,07	21	1,09	21
9	Kakao	1,05	22	1,07	22
10	Karet	1,05	23	1,07	23
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	1,04	26	1,06	26
12	Peternakan	1,17	16	1,21	16
13	Pertambangan dan Penggalian	1,12	19	1,17	19
14	Industri Pengolahan	1,49	3	1,65	3
15	Penggandaan Listrik dan Gas	1,88	1	2,32	1
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,17	15	1,25	15
17	Konstruksi	1,41	4	1,52	4
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	1,16	17	1,20	17
19	Transportasi dan Perdagangan	1,21	12	1,26	12
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	1,36	8	1,45	8
21	Informasi dan Komunikasi	1,20	13	1,23	13
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,37	7	1,41	7
23	Real Estat	1,24	11	1,25	11
24	Jasa Perusahaan	1,37	6	1,42	6
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,38	5	1,47	5
26	Jasa Pendidikan	1,24	10	1,30	10
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	1,60	2	1,77	2
28	Jasa Lainnya	1,31	9	1,31	9
<b>Jumlah</b>		<b>34,49</b>		<b>36,31</b>	

Sumber: Lampiran 3 Data diolah

**Hasil Perhitungan Dampak Pengganda Pendapatan Jawa Timur**

Kode	Sektor	IO Tipe I	Rank	IO Tipe II	Rank
1	Tanaman Pangan	1,24	19	1,34	19
2	Tebu	1,46	8	1,57	8
3	Tembakau	1,28	18	1,38	18
4	Perkebunan Semusim Lainnya	1,22	20	1,32	20
5	Tanaman Holtikultura	1,04	28	1,13	28
6	Kelapa	1,18	23	1,28	23
7	Kopi	1,13	27	1,22	27
8	Teh	1,30	15	1,40	15
9	Kakao	1,19	22	1,28	22
10	Karet	1,20	21	1,30	21
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	1,14	26	1,23	26
12	Peternakan	1,46	7	1,58	7
13	Pertambangan dan Penggalian	1,15	25	1,24	25
14	Industri Pengolahan	1,30	14	1,41	14
15	Penggandaan Listrik dan Gas	1,28	17	1,39	17
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,16	24	1,25	24
17	Konstruksi	1,47	6	1,59	6
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	1,34	13	1,45	13
19	Transportasi dan Perdagangan	1,70	3	1,84	3
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	1,50	5	1,62	5
21	Informasi dan Komunikasi	1,77	2	1,91	2
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,41	10	1,52	10
23	Real Estat	6,06	1	6,55	1
24	Jasa Perusahaan	1,70	4	1,83	4
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,41	9	1,52	9
26	Jasa Pendidikan	1,34	12	1,45	12
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	1,36	11	1,47	11
28	Jasa Lainnya	1,28	16	1,38	16
<b>Jumlah</b>		<b>34,63</b>		<b>45,45</b>	

Sumber: Lampiran 3 Data diolah

**Lampiran 10****Hasil Perhitungan Koefisien Penyebaran Jawa Timur**

Kode	Sektor	Indeks Nilai	Rank
1	Tanaman Pangan	1,296	6
2	Tebu	1,520	1
3	Tembakau	1,089	20
4	Perkebunan Semusim Lainnya	1,046	24
5	Tanaman Holtikultura	1,215	8
6	Kelapa	1,186	10
7	Kopi	1,172	14
8	Teh	1,086	21
9	Kakao	1,139	17
10	Karet	1,177	11
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	1,174	12
12	Peternakan	1,123	18
13	Pertambangan dan Penggalian	1,174	13
14	Industri Pengolahan	-1,805	28
15	Penggandaan Listrik dan Gas	-1,010	27
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,168	15
17	Konstruksi	1,082	22
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	1,150	16
19	Transportasi dan Perdagangan	1,117	19
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	0,877	26
21	Informasi dan Komunikasi	1,416	2
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,392	3
23	Real Estat	1,379	4
24	Jasa Perusahaan	1,301	5
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,254	7
26	Jasa Pendidikan	1,213	9
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	1,080	23
28	Jasa Lainnya	0,987	25
	<b>Jumlah</b>	<b>28,000</b>	

Sumber: Lampiran 3 Data diolah

**Hasil Perhitungan Kepekaan Penyebaran Jawa Timur**

Kode	Sektor	Indeks	
		Nilai	Rank
1	Tanaman Pangan	1,367	4
2	Tebu	1,505	2
3	Tembakau	1,178	12
4	Perkebunan Semusim Lainnya	1,169	20
5	Tanaman Holtikultura	1,234	7
6	Kelapa	1,205	9
7	Kopi	1,193	11
8	Teh	1,170	16
9	Kakao	1,181	18
10	Karet	1,172	14
11	Perkebunan Tahunan Lainnya	1,174	13
12	Peternakan	1,295	5
13	Pertambangan dan Penggalian	0,064	24
14	Industri Pengolahan	0,046	26
15	Penggandaan Listrik dan Gas	-0,592	28
16	Penggandaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,170	19
17	Konstruksi	-0,531	27
18	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Seoeda Motor	1,021	23
19	Transportasi dan Perdagangan	0,500	25
20	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	1,246	6
21	Informasi dan Komunikasi	1,829	1
22	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,044	22
23	Real Estat	1,475	3
24	Jasa Perusahaan	1,131	21
25	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,172	15
26	Jasa Pendidikan	1,170	17
27	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	1,215	8
28	Jasa Lainnya	1,196	10
<b>Jumlah</b>		<b>28,000</b>	

Sumber: Lampiran 3 Data diolah